

***INFERIORITY FEELING* REMAJA PEREMPUAN SUKU
BATAK MANDAILING YANG DIASUH BERDASARKAN FALSAFAH
DALIHAN NA TOLU DI KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN
PADANG LAWAS**

SKRIPSI

OLEH:

**TITI HOTNITA RIAU
218600327**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/4/26

Access From (repositori.uma.ac.id)24/4/26

***INFERIORITY FEELING* REMAJA PEREMPUAN SUKU
BATAK MANDAILING YANG DIASUH BERDASARKAN FALSAFAH
DALIHAN NA TOLU DI KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN
PADANG LAWAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna
Memenuhi Syarat dalam Meraih Gelar Sarjana

OLEH:

**TITI HOTNITA RIAU
218600327**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/4/26

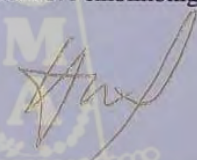
Access From (repositori.uma.ac.id)24/4/26


HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : *Inferiority Feeling* Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing yang Diasuh Berdasarkan Falsafah *Dalihan Na Tolu* di Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas

Nama : Titi Hotnita Riau
NPM : 218600327
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Emma Fauziah Saragih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Pembimbing


Dr. Siti Asyrah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Dekan


Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Ka. Prodi

Tanggal lulus : 17 September 2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 17 September 2025



Titi Hotnita Riau
218600327

ii

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titi Hotnita Riau
NPM : 218600327
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

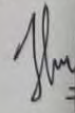
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul: *Inferiority Feeling* Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing yang di Asuh Berdasarkan Falsafah *Dalihan Na Tolu* di Kecamatan Brumon Kabupaten Padang Lawas. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 17 September 2025

Yang menyatakan



(Titi Hotnita Riau)

iii

ABSTRAK

***INFERIORITY FEELING* REMAJA PEREMPUAN SUKU BATAK MANDAILING YANG DIASUH BERDASARKAN FALSAFAH *DALIHAN NA TOLU* DI KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

OLEH:

TITI HOTNITA RIAU
NPM: 218600327

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *inferiority feeling* pada remaja perempuan suku Batak Mandailing yang dibesarkan dengan falsafah *Dalihan Na Tolu*. Populasi penelitian mencakup remaja perempuan berusia 13–19 tahun yang berdomisili di Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Jumlah sampel sebanyak 204 responden dengan menggunakan teknik *incidental sampling*. Instrumen penelitian berupa skala likert yang disusun berdasarkan tiga dimensi *inferiority feeling* menurut teori Adler (1956), yaitu *feeling of being below*, *feeling of femininity*, dan *feeling of insecurity*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 32 aitem dinyatakan valid dengan nilai *Corrected Item–Total Correlation* $\geq 0,50$. Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,868 yang menandakan bahwa alat ukur memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh skor rata-rata *inferiority feeling* sebesar 80,43 yang termasuk dalam kategori sedang, artinya remaja perempuan pada penelitian ini memiliki tingkat *inferiority feeling* yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya dan struktur sosial dalam sistem *Dalihan Na Tolu* berpengaruh terhadap *inferiority feeling* pada remaja perempuan suku Batak Mandailing. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan yang berperspektif budaya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan citra diri positif remaja perempuan dalam lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: *inferiority feeling*; remaja perempuan; suku Batak Mandailing; *Dalihan Na Tolu*

ABSTRACT

INFERIORITY FEELING OF BATAK MANDAILING ADOLESCENT GIRLS RAISED BASED ON THE DALIHAN NA TOLU PHILOSOPHY IN BARUMUN DISTRICT, PADANG LAWAS REGENCY

BY:

**TITI HOTNITA RIAU
NPM: 218600327**

This study aims to determine the level of low self-esteem in Batak Mandailing adolescent girls raised with the Dalihan Na Tolu philosophy. Population included adolescent girls aged 13–19 years who reside in Barumon District, Padang Lawas Regency. Sample amount was 204 respondents the using incidental sampling techniques. The research instrument was a Likert scale which was compiled based on three dimensions of inferiority feeling according to Adler's theory (1956), namely feeling of being below, feeling of femininity, and feeling of insecurity. results of the validity test showed that 32 items were declared valid with a Corrected Item–Total Correlation value ≥ 0.50 . Reliability test produced a Cronbach's Alpha value of 0.868, which indicates that the measuring instrument has a high level of internal consistency. Based on the results of the descriptive analysis, the average score of inferiority feeling was 80.43, which is included in the moderate category, meaning that the female adolescents in this study had a fairly significant level of inferiority feeling. This indicates that the cultural values and social structures in the Dalihan Na Tolu system influence feelings of inferiority in young women of the Mandailing Batak tribe. Therefore, culturally aware empowerment efforts are needed to increase the self-confidence and positive self-image of young women in their social environment.

Keywords: *inferiority feeling, adolescent girls, Batak Mandailing, Dalihan Na Tolu*

RIWAYAT HIDUP

Titi Hotnita Riau lahir di Pekanbaru 23 Agustus 2003. Penulis lahir dari pasangan Alm. Bapak Rahmad Harahap dan Ibu Anna Sari Hasibuan. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dengan anak pertama seorang kakak bernama Ida Yanti Harahap. Pada tahun 2009 penulis masuk sekolah dasar di SD N 0102 Sibuhuan hingga lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs N 1 Padang Lawas hingga lulus 3 tahun kemudian pada tahun 2018. Selanjutnya penulis masuk sekolah menengah atas di SMK N 1 Barumon tepat 3 tahun pada tahun 2021 penulis lulus dan melanjutkan Pendidikan Strata 1 di Universitas Medan Area Fakultas Psikologi.

Berkat usaha dan doa dari berbagai pihak terutama keluarga dalam memberikan dukungan selama menjalankan aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Medan Area. Syukur Alhamdulillah penulis dalam prosesnya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “*Inferiority Feeling* Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing yang di Asuh Berdasarkan Falsafah *Dalihan Na Tolu* di Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas”.

KATA PENGANTAR


Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah S.W.T. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad S.A.W. beserta keluarga dan para sahabat. Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "*Inferiority Feeling* Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing yang di Asuh Berdasarkan Falsafah *Dalihan Na Tolu* di Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas." Ini dengan tepat waktu. Selesaiannya skripsi tersebut tidak lepas dari doa, bantuan, dukungan, serta bimbingan dari beberapa pihak, sehingga penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Ibu Emma Fauziah Saragih, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing penulis. Terimakasih kepada Ibu Dr. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi. Bapak Yudistira Fauzy Indrawan, S.Psi, M.A, Ph.D. Ibu Atika Mentari Nataya Nasution, S.Psi, M.Psi selaku dosen penguji.

Terimakasih kepada mama atas segala dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini. Alm. Ayah meskipun tidak ada disini untuk melihat saya menyelesaikan skripsi ini. Namun, akan selalu ada dalam hati penulis. Saudara saya satu-satunya kaka Ida Yanti Harahap, terimakasih telah menjadi kekuatan dan motivasi bagi saya. Kepada diri saya sendiri yang bertahan hingga saat ini, apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap berusaha sampai dititik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.



Medan, 17 September 2025


Titi Hotnita Riau
218600327

viii

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis	14
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 <i>Inferiority Feeling</i>	15
2.1.1 Definisi <i>Inferiority Feeling</i>	15
2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Inferiority Feeling</i>	17
2.1.3 Dimensi <i>Inferiority Feeling</i>	19
2.2 Suku Batak Mandailing	21
2.2.1 Sejarah Suku Batak Mandailing	21
2.2.2 Sistem Kekerabatan Suku Batak Mandailing Falsafah <i>Dalihan Na Tolu</i>	23

2.2.3 Kedudukan Anak Perempuan Suku Batak Mandailing Dalam Falsafah <i>Dalihan Na Tolu</i>	27
2.3 Hubungan antara Falsafah <i>Dalihan Na Tolu</i> dengan <i>Inferiority Feeling</i>	31
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	34
3.2 Bahan dan Alat Penelitian	35
3.2.1 Bahan	35
3.2.2 Alat	36
3.3 Metodologi Penelitian	37
3.4 Analisis Data	38
3.5 Uji Coba Alat Ukur.....	39
3.6 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.6.1 Populasi	40
3.6.2 Sampel.....	40
3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	41
3.7 Prosedur Kerja	41
3.7.1 Persiapan Administrasi.....	41
3.7.2 Persiapan Alat Ukur	41
3.7.3 Pelaksanaan Penelitian	43
BAB IV	45
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	45
4.1.1 Hasil Uji Validitas.....	45
4.1.2 Hasil Uji Reliabilitas	47
4.2 Hasil Uji Normalitas	47
4.3 Analisis Deskriptif.....	48
4.3.1 Analisis Mean Hipotetik dan Mean Empirik <i>Inferiority Feeling</i> Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing	48
4.3.2 Hasil Deskriptif <i>Inferiority Feeling</i> pada Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing	50
4.3.3 Uji Mean Berdasarkan Dimensi <i>Inferiority Feeling</i>	52
4.3.4 Hasil Deskriptif <i>Inferiority Feeling</i> Berdasarkan Data Demografi	57
4.4 Analisis Hasil Wawancara.....	73

4.4.1 Identitas Narasumber	73
4.4.2 Hasil Wawancara	73
4.5 Hasil Observasi	77
4.6 Pembahasan	78
BAB V	97
SIMPULAN DAN SARAN	97
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dimensi <i>Inferiority Feeling</i> Menurut Adler	21
Gambar 2.2 Matriks Kekerabatan Suku Batak Mandailing Berdasarkan Falsafah <i>Dalihan Na Tolu</i>	27
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual antara Falsafah <i>Dalihan Na Tolu</i> dan <i>Inferiority Feeling</i>	33
Gambar 4.1 Kurva Normal <i>Inferiority Feeling</i> Secara Umum	52



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	34
Tabel 3. 2 Distribusi Sebaran Aitem Inferiority Feeling Sebelum Try Out....	42
Tabel 4.1 Distribusi Skala Inferiority Feeling Setelah Uji Validitas.....	45
Tabel 4.2 Uji Reliabilitas Skala Inferiority Feeling.....	47
Tabel 4.3 Uji Normalitas Skala Inferiority Feeling	47
Tabel 4.4 Rangkuman Uji Mean Inferiority Feeling Secara Umum.....	49
Tabel 4. 5 Uji Deskriptif Inferiority Feeling Pada Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing.....	50
Tabel 4.6 Kategorisasi Inferiority Feeling	51
Tabel 4.7 Uji Mean Berdasarkan Dimensi Inferiority Feeling	52
Tabel 4.8 Uji Deskriptif Inferiority Feeling Berdasarkan Urutan Kelahiran	59
Tabel 4.9 Uji Deskriptif Dimensi Inferiority Feeling Berdasarkan Urutan Kelahiran	61
Tabel 4.10 Uji Deskriptif Inferiority Feeling Berdasarkan Pendidikan	64
Tabel 4.11 Uji Deskriptif Dimensi Inferiority Feeling Berdasarkan Pendidikan.....	67
Tabel 4.12 Inferiority Feeling Berdasarkan Tempat Tinggal Responden	70
Tabel 4.13 Uji Deskriptif Dimensi Inferiority Feeling Berdasarkan Tempat Tinggal.....	71
Tabel 4.14 Identitas Narasumber.....	73

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Berdasarkan Urutan Kelahiran	58
Grafik 4.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden	63
Grafik 4.3 Berdasarkan Tempat Tinggal Responden.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	112
Lampiran 2	118
Lampiran 3	124
Lampiran 4	134
Lampiran 5	135



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan individu yang menandai peralihan dari dunia anak-anak ke dunia dewasa. Menurut Erikson (2019), periode ini berlangsung antara usia 13 hingga 19 tahun dan ditandai oleh berbagai perubahan signifikan pada aspek fisik, psikologis, serta sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mengevaluasi kembali nilai-nilai yang sebelumnya mereka anut dari keluarga maupun lingkungan sosial. Pencarian jati diri menjadi inti dari fase ini, dengan pengaruh besar dari norma budaya yang berlaku di sekitar mereka. Kemajuan teknologi dan globalisasi juga turut membentuk persepsi remaja terhadap identitas diri serta peran mereka dalam masyarakat modern.

Secara psikologis, remaja mengalami dinamika emosional dan perilaku yang kompleks, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap proses perkembangan mereka. Hurlock (1999), menyatakan bahwa masa ini ditandai dengan perasaan tidak tenang, fluktuasi emosi, sikap mudah tersulut emosi, kecenderungan membantah, serta keinginan untuk berdiri sendiri. Tidak jarang pula remaja mengkritik orang lain, enggan menjalankan kewajiban di rumah dan sekolah, dan merasa kurang puas terhadap kehidupan mereka. Gejala-gejala ini merupakan bagian normal dari perjalanan individu dalam membentuk identitas yang kokoh. Namun, variasi intensitas dan bentuk ekspresi perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, serta dukungan sosial.

Proses pembentukan identitas pada remaja sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan tradisi yang mengelilingi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Erikson (2019), menegaskan bahwa remaja secara aktif dan selektif menyaring nilai serta peran sosial yang mereka anggap sesuai dan menolak yang dianggap bertentangan dengan jati diri. Hughes (Santrock, 2010) menyatakan bahwa orang tua berperan dalam menanamkan kesadaran budaya dan warisan etnis kepada anak, terutama melalui praktik-praktik budaya yang ada. Proses pewarisan budaya ini menjadi fondasi utama dalam membentuk persepsi remaja terhadap identitas dan kedudukan mereka dalam tatanan sosial. Meskipun era digital mendominasi kehidupan remaja saat ini, masih banyak di antara mereka termasuk dari etnis Batak Mandailing yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan budaya yang berasal dari berbagai suku bangsa dengan karakteristiknya masing-masing. Salah satunya adalah suku Batak Mandailing, yang dikenal dengan kekhasan budaya yang membedakannya dari kelompok etnis lainnya. Budaya Batak Mandailing mencakup bahasa daerah, kebiasaan, upacara adat, hingga tata cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Suku ini memiliki sistem nilai yang kuat serta norma-norma sosial yang mengatur interaksi dan struktur masyarakat secara ketat. Hingga kini, nilai-nilai tersebut tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Mandailing dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Siregar, 2020).

Sebagian besar masyarakat Batak Mandailing menetap di wilayah tertentu di Sumatera Utara dengan konsentrasi yang cukup besar. Mereka secara historis menghuni kawasan seperti Mandailing Natal, Sipirok, Padang Sidempuan,

Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Labuhan Batu, dan Batubara (Aida & Sari, 2025). Tinggal berdekatan dalam komunitas yang sama membuat pelestarian budaya lebih terjaga melalui interaksi sosial yang berkesinambungan. Wilayah-wilayah tersebut menjadi pusat utama dalam mempertahankan adat dan tradisi Batak Mandailing yang masih dijalankan secara konsisten. Selain itu, kedekatan lokasi memungkinkan penyampaian nilai-nilai budaya dari orang tua ke anak-anak berlangsung lebih lancar dan efektif.

Kekerabatan dalam masyarakat Batak Mandailing menunjukkan adanya sistem sosial yang rumit namun teratur, yang berlandaskan pada ikatan hubungan darah dan pernikahan. Masyarakat ini mengikuti pola patriarki, yaitu garis keturunan ditarik dari pihak ayah, dan sistemnya mencakup hubungan keluarga melalui darah (*blood ties*) serta perkawinan (*affinial ties*). *Marga* atau *clan* merupakan identitas utama yang diperoleh seseorang berdasarkan hubungan darah dan menjadi simbol penting dalam struktur sosial mereka. Istilah *kahanggi* digunakan untuk menyebut hubungan antar anggota yang berada dalam satu *marga*, menggambarkan ikatan persaudaraan langsung di antara mereka (Lubis, 2015). Dengan sistem ini, terbentuklah jaringan relasi yang kuat dan berfungsi sebagai penopang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Tiga komponen utama menjadi fondasi dari sistem sosial yang rumit dan saling terkait dalam kekerabatan Batak Mandailing. Ketiganya dikenal sebagai *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*, yang membentuk pilar penting dalam struktur sosial tersebut (Rohman et al., 2021). *Mora* merujuk pada pihak keluarga istri, yakni kelompok yang menyerahkan anak perempuan untuk dinikahi. *Kahanggi* adalah saudara sedarah atau sesama pemilik *marga* yang memiliki pertalian darah

langsung. Sementara itu, *anak boru* adalah pihak yang menerima perempuan dalam pernikahan dan biasanya berperan sebagai menantu dalam struktur kekerabatan.

Dalihan Na Tolu merupakan falsafah hidup yang dijadikan dasar oleh masyarakat Batak Mandailing dalam menjalankan nilai-nilai sosial dan budaya (Hamid et al., 2024). Ketiga komponen kekerabatan yaitu, *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* dijadikan fondasi untuk membentuk sistem sosial yang disebut *Dalihan Na Tolu*, yang secara harfiah berarti "tungku berkaki tiga". Falsafah ini menjadi landasan dalam menjalankan adat, interaksi sosial, serta pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah ini, setiap individu memiliki peran yang jelas sesuai dengan kedudukan mereka dalam struktur kekerabatan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya turut memandu masyarakat dalam menyelesaikan konflik dan mengatur dinamika sosial yang harmoni (Napitupulu et al., 2024).

Penerapan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan terciptanya tatanan sosial yang tertib dan terstruktur. Melalui sistem ini, setiap anggota mengetahui batasan serta tanggung jawab masing-masing, sehingga perilaku sembarangan dalam pergaulan sosial dapat dicegah. Setiap orang memahami silsilah kekerabatannya dan bagaimana harus bertindak di hadapan kelompok lain (Zulkarnain, 2019). Struktur sosial yang dihasilkan menciptakan pembagian peran yang jelas di dalam masyarakat, dengan fungsi moral yang mengatur perilaku sosial. Prinsip *Dalihan Na Tolu* juga diterapkan oleh masyarakat Batak Mandailing yang hidup di luar daerah asalnya, menjadikannya pedoman universal dalam mempertahankan nilai-nilai budaya.

Penanaman nilai budaya di lingkungan Batak Mandailing dilakukan secara terus menerus melalui berbagai bentuk sosialisasi yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Falsafah *Dalihan Na Tolu* menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter individu agar selaras dengan adat istiadat yang berlaku (Hamid et al., 2024). Orang tua memiliki peranan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai adat melalui petuah, nasihat, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem nilai ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang sangat menghargai ikatan emosional dan aturan tradisional (Napitupulu et al., 2024). Proses ini berlangsung melalui berbagai cara, seperti dongeng, lagu daerah, ritual adat, hingga praktik keseharian yang memperkuat nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Falsafah *Dalihan Na Tolu* memiliki struktur patriarki membentuk ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan melalui pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab sosial. Laki-laki dan perempuan dalam budaya Batak Mandailing menempati posisi yang tidak setara. Anak perempuan dianggap sekadar pelengkap, sementara anak laki-laki berperan sebagai pengatur utama dalam tatanan tersebut. Laki-laki memiliki kewenangan untuk menetapkan posisi sosial dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, sedangkan perempuan tidak diberi ruang untuk berperan dalam pengambilan keputusan. Perbedaan peran ini mencerminkan subordinasi yang terjadi secara sistemik dan mengakar dalam struktur masyarakat. Sistem patriarki ini menggambarkan dominasi laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam struktur sosial Batak Mandailing (Siregar, 2018).

Hak-hak anak perempuan pada suku Batak Mandailing dibatasi pada aspek-aspek tertentu yang tidak bersifat strategis dalam kehidupan sosial. Mereka

tidak diberi hak untuk memimpin, berbicara dalam forum penting, dan memiliki kewajiban terbatas yang lebih banyak berkecukupan di ruang domestik (Nasution, 2019). Anak perempuan sejak kecil dididik untuk menguasai pekerjaan rumah seperti memasak dan merawat rumah tangga, bukan untuk berpartisipasi dalam diskusi adat. Meski dilibatkan dalam prosesi adat sebagai penghubung antar keluarga, mereka tidak diberi peran dalam pengambilan keputusan adat yang bersifat fundamental. Mereka juga diharuskan untuk mematuhi semua aturan adat secara ketat dan bertingkah laku sesuai norma guna menjaga nama baik keluarga.

Interaksi sosial anak perempuan dalam budaya Batak Mandailing diatur dengan ketat, khususnya dalam hubungannya dengan saudara laki-laki mereka. Anak perempuan dilarang bersikap bebas atau bersenda gurau dengan laki-laki dalam keluarga karena dianggap tidak sopan dan bertentangan dengan tata krama yang berlaku. Mereka dididik untuk mematuhi seluruh keputusan keluarga, terutama yang ditetapkan oleh pihak laki-laki, meskipun keputusan tersebut tidak sesuai dengan keinginan pribadi mereka. Bila anak perempuan menunjukkan perlawanan terhadap keputusan keluarga, mereka akan dianggap melawan, tidak patuh atau memermalukan keluarga. Akibatnya, banyak perempuan yang menekan keinginan pribadi demi menjaga kehormatan keluarga, yang pada akhirnya menciptakan perasaan terkekang dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat (Boni et al., 2021).

Ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan terlihat jelas dalam pelaksanaan adat yang dijalankan oleh masyarakat Batak Mandailing. Misalnya, peran sebagai *Raja Parhata* atau ahli waris selalu diemban oleh laki-laki sebagai simbol kekuasaan dalam adat. Selain itu, sistem ini juga berfungsi untuk

membatasi kepemilikan tanah oleh pihak luar, termasuk suami dari anak perempuan, guna mencegah pengaruh *marga* lain dalam harta warisan. Anak perempuan dianggap akan menjadi bagian dari *marga* suaminya dan secara tidak langsung akan memperkuat posisi *marga* lain melalui hak waris (Baiduri, 2015). Sistem warisan pada anak perempuan hanya menerima sebagian kecil, yaitu 1/5 dari harta keluarga, sedangkan anak laki-laki memperoleh bagian terbesar, yakni 7/8, sesuai dengan ketentuan hukum adat. Meskipun praktik ini bisa berbeda di tiap daerah, prinsip utamanya tetap mengutamakan hak laki-laki dalam pembagian warisan.

Selain itu, dalam bidang pendidikan perbedaan perlakuan menjadi salah satu bentuk nyata dari dominasi patriarki terhadap anak perempuan. Terdapat larangan tidak langsung bagi anak perempuan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi daripada saudara laki-lakinya, karena dianggap mengganggu tatanan tradisional yang sudah mapan. Banyak perempuan akhirnya merasa terhalang untuk mengembangkan diri dan mengejar jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena tekanan dari keluarga (Rigitta, 2021). Stereotip yang berlaku menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi perempuan karena mereka akan tetap menjalani peran domestik. Data dari Databox (Fadhurrahman, 2025) menunjukkan bahwa hanya 0,004% masyarakat Kabupaten Padang Lawas yang berhasil meraih pendidikan tinggi. Ini menggambarkan rendahnya partisipasi, terutama dari kalangan perempuan dalam dunia pendidikan.

Konteks investasi pendidikan, keluarga Batak Mandailing menunjukkan kecenderungan untuk lebih mengutamakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Pendidikan bagi anak perempuan sering kali dianggap kurang

esensial dibandingkan pelatihan keterampilan rumah tangga seperti memasak dan mengurus rumah. Kesempatan anak perempuan untuk menggali potensi dan bakatnya pun dibatasi karena adanya kekhawatiran dari orang tua terhadap hal-hal yang dapat mencoreng nama baik keluarga. Situasi ini menumbuhkan perasaan ragu dan rendah diri pada anak perempuan karena mereka tidak mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari orang tua, serta dianggap sebagai individu yang rapuh dan harus selalu dilindungi. Sementara itu, anak laki-laki lebih diprioritaskan untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan bekerja, sedangkan anak perempuan tidak selalu diizinkan menempuh studi ke luar daerah demi menjaga kehormatan keluarga (Firmando, 2021).

Meski hak untuk melanjutkan pendidikan masih diberikan, anak perempuan hanya bisa mendapatkannya dengan batasan ketat dari keluarga. Beberapa di antaranya diperbolehkan kuliah, namun harus menerima jurusan pilihan keluarga dan menempuh pendidikan di kota yang dianggap aman dan dekat. Selain itu, mereka diarahkan untuk mengambil program studi yang dianggap sesuai dengan peran domestik perempuan seperti keperawatan, pendidikan, atau pekerjaan sosial. Penetapan bidang studi ini merefleksikan pandangan masyarakat yang masih membatasi peran perempuan. Akibatnya, minat dan cita-cita anak perempuan di luar ranah tradisional sering kali terhambat, menimbulkan dilema batin antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial.

Perlakuan yang membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga Batak Mandailing memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan emosional remaja perempuan. Berdasarkan observasi dan wawancara

yang dilakukan di wilayah Kabupaten Padang Lawas, ditemukan bahwa remaja perempuan sering merasa dianggap tidak penting saudara laki-lakinya. Banyak yang merasa diabaikan, terutama saat orang tua lebih keras terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak perempuan karena merasa nama baik keluarga dipertaruhkan. Sebaliknya, kesalahan anak laki-laki dianggap hal biasa yang bisa dimaklumi dan cepat dimaafkan. Ketimpangan dalam perlakuan ini melahirkan rasa ketidakadilan yang memperburuk persepsi diri anak perempuan dan memengaruhi pandangan mereka terhadap nilai serta peran mereka dalam keluarga.

Pelaksanaan tradisi adat, posisi anak perempuan cenderung berada pada ranah operasional ketimbang sebagai pengambil keputusan, yang mempertegas posisi subordinat mereka. Ketika acara adat berlangsung, perempuan biasanya bertanggung jawab di dapur, sebagai tenaga kerja (*pangalapan gogo*), serta melayani tamu (*parhobas*). Jika terjadi kekurangan alat atau bahan dalam acara, pihak perempuan yang akan diminta pertanggungjawaban, mencerminkan peran mereka sebagai pelaksana bukan penentu. Pada saat musyawarah adat atau *marpokat*, perempuan tidak diperkenankan duduk di *Talaga* bersama *hatobangon* (tokoh adat), melainkan hanya boleh mendengar dari ruang dapur tanpa memberi pendapat. Bahkan di sejumlah daerah, penyelenggaraan pesta pernikahan untuk anak perempuan tidak boleh dilakukan secara meriah jika ayahnya baru saja wafat, karena dianggap tabu sebuah aturan yang semakin menegaskan minimnya ruang bagi perempuan dalam pengambilan keputusan adat.

Penempatan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dalam sistem *Dalihan Na Tolu* telah memunculkan dampak psikologis berupa rasa rendah diri

pada remaja perempuan. Berdasarkan temuan lapangan, peneliti berasumsi bahwa perlakuan berbeda terhadap remaja perempuan dibandingkan laki-laki dalam sistem nilai budaya ini menyebabkan timbulnya perasaan inferior. *Inferiority feeling* atau rasa tidak berdaya merupakan kondisi emosional yang membuat seseorang merasa tidak mampu dan kalah dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini biasanya muncul karena pengalaman pribadi yang negatif, dibentuk oleh pola pikir, nilai hidup, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung. Faktor sosial dan emosional tersebut berperan penting dalam perkembangan perasaan rendah diri dan berpotensi memengaruhi sikap serta perilaku individu secara jangka panjang (Liu et al., 2022).

Perasaan rendah diri pada remaja dapat menyebabkan gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku yang serius. Kondisi ini memicu masalah seperti hambatan dalam komunikasi, munculnya depresi, serta kecemasan yang berlebihan (Shen et al., 2022). Adler (Feist & Feist, 2021) menjelaskan bahwa perasaan rendah diri merupakan evaluasi subjektif yang muncul secara alamiah dan bersifat memotivasi, ketika persepsi individu lebih dominan daripada kenyataan objektif, perasaan tersebut dapat menjadi dorongan untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan pribadi apabila dikelola dengan baik. Namun, ketika individu mulai menyadari posisi sosialnya serta memandang dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain, hal itu justru dapat menghambat proses perkembangan psikologisnya.

Inferiority feeling yang dialami oleh remaja memiliki ciri-ciri khas yang terlihat dari perilaku dan emosi mereka. Masa remaja adalah fase pencarian identitas, penuh dengan kebingungan, rasa tidak aman, ketakutan terhadap masa

depan, serta keraguan akan kemampuan diri (Wester, 2018). Untuk menghadapi perasaan ini, remaja umumnya melakukan mekanisme kompensasi, baik dengan menghindari situasi sosial maupun dengan menunjukkan perilaku berlebihan. Cara mengatasi perasaan rendah diri ini pun berbeda-beda tergantung kepribadian dan pengalaman individu (Kartika, 2016). Brachfeld & Oliver (2013), menyatakan bahwa ada dua tipe remaja yang mengalami *inferiority feeling*, yang pertama menyangkal perasaan tersebut, dan yang kedua menerima lalu mencoba mengatasinya sesuai kapasitas mereka.

Ciri-ciri *inferiority feeling* dapat dikenali dari sikap dan perilaku sehari-hari yang ditampilkan oleh individu. Semiun (Dila et al., 2024), menjelaskan bahwa perasaan malu, tidak aman, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial merupakan indikator yang jelas dari kondisi ini. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap remaja di Kabupaten Padang Lawas, ditemukan bahwa sebagian besar partisipan merasa takut bersikap, menganggap dirinya tidak layak, dan merasa gagal meskipun telah berusaha maksimal. Mereka juga cenderung menghindari pergaulan karena rasa minder, serta menutup diri dari kemungkinan interaksi sosial yang bisa memicu rasa malu. Keadaan ini memicu siklus negatif, karena kecenderungan untuk menarik diri justru memperkuat *inferiority feeling* yang sudah ada.

Budaya Batak Mandailing, perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan menjadi salah satu faktor yang memperkuat perasaan rendah diri, khususnya pada perempuan. Adler (Wester, 2018) menyebutkan bahwa *inferiority feeling* dapat disebabkan oleh perlakuan berlebihan atau penolakan terhadap anak. Konteks *Dalihan Na Tolu* pada anak perempuan sering diposisikan

lebih rendah dibanding anak laki-laki, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam peran sosial. Hal ini membuat perempuan merasa kurang dihargai, tidak percaya diri untuk menyuarakan pendapat, serta cenderung mendahulukan kebutuhan orang lain dibanding dirinya sendiri. Pola perlakuan ini menanamkan nilai bahwa perempuan tidak sepenting laki-laki dalam struktur sosial, sehingga memupuk *inferiority feeling* sejak dini.

Teori dimensi *inferiority feeling* yang dikemukakan Adler (McCord et al., 1956) sangat relevan dalam menjelaskan pengalaman remaja perempuan Batak Mandailing. Tiga dimensi yang membentuk *inferiority feeling* meliputi *feeling of being below*, *feeling of femininity* dan *feeling of insecurity*. Hal tersebut tampak dalam pengalaman partisipan, seperti rasa tidak percaya diri karena merasa lebih rendah dari saudara laki-lakinya, serta merasa tidak layak dan tidak mendapat dukungan sosial yang cukup. Mereka juga kerap merasa gelisah dan berpikir berlebihan sebelum menyampaikan pendapat, karena takut ditolak atau diabaikan. Hal ini memperkuat persepsi bahwa suara perempuan tidak dianggap penting, sesuai dengan internalisasi budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Sistem patriarki pada falsafah *Dalihan Na Tolu* memberikan dampak emosional yang dapat bertahan hingga dewasa. Perasaan sedih dan kecewa yang dialami oleh remaja perempuan akibat kurangnya apresiasi terhadap pencapaian mereka mencerminkan bagaimana sistem nilai budaya dapat mengabaikan kontribusi dan potensi perempuan. Meskipun anak perempuan menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan saudara laki-lakinya, hal tersebut tidak menambah nilai sosial mereka di mata keluarga maupun masyarakat. Hal ini

disebabkan oleh pandangan tradisional bahwa tugas utama anak perempuan hanya berkisar pada ranah domestik. Akibatnya, beberapa partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan perasaan tidak berguna karena selalu diposisikan lebih rendah dalam lingkungan sosialnya. Situasi ini memperkuat siklus *inferiority feeling* yang mereka alami sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur budaya yang bersifat patriarki secara sistematis dapat merusak harga diri dan konsep diri positif pada remaja perempuan.

Berdasarkan data prariset peneliti mengenai kedudukan anak perempuan dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Batak Mandailing memengaruhi *inferiority feeling* yang dialami oleh remaja perempuan dalam masyarakat tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai budaya Batak Mandailing memengaruhi *inferiority feeling* yang dialami oleh remaja perempuan dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan dan intervensi yang mendukung pemberdayaan remaja perempuan, baik dalam konteks budaya maupun sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya berperan dalam membentuk *inferiority feeling* serta memengaruhi persepsi dan kedudukan remaja perempuan suku Batak Mandailing yang dibesarkan dengan falsafah *Dalihan Na Tolu* di Kecamatan Barumon, Kabupaten

Padang Lawas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *inferiority feeling* remaja perempuan suku Batak Mandailing yang diasuh dan dibesarkan dari tatanan nilai budaya falsafah *Dalihan Na Tolu*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru tentang dampak atau pengaruh antara budaya falsafah *Dalihan Na Tolu* terhadap perkembangan mental remaja suku Batak Mandailing yaitu *inferiority feeling*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran tentang pengaruh budaya patriarki dalam berperan terhadap *inferiority feeling* pada remaja perempuan suku Batak Mandailing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Inferiority Feeling*

2.1.1 Definisi *Inferiority Feeling*

Menurut Adler (Stoyanova & Ivantchev, 2025) bahwa *inferiority feeling* adalah perasaan ketidakberdayaan karena ketidakmampuan dalam mengatasi beberapa aspek kelemahan yang dimiliki baik yang sifatnya fisik maupun psikologis. Ketidakmampuan ini akan menimbulkan perasaan depresi. Craven & Marsh (Noviekayati et al., 2021) mengatakan bahwa *inferiority feeling* adalah suatu perasaan normal yang dimiliki oleh setiap orang. *Inferiority feeling* bukanlah suatu kepatologisan namun suatu motivasi untuk menjadi lebih baik. Melalui *inferiority feeling*, seseorang akan dapat mengembangkan potensi yang lebih besar lagi. Namun, pada beberapa individu terutama remaja, mereka tidak selalu dapat menjadikan *inferiority feeling* itu sebagai kekuatan, namun sebaliknya.

Adler (Schultz, 2017) berpendapat bahwa *inferiority feeling* adalah sumber dari semua usaha manusia. Pertumbuhan individu merupakan hasil dari kompensasi dan upaya untuk mengatasi rasa rendah diri yang nyata atau yang dibayangkan. Sepanjang hidup kita didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi rasa rendah diri ini dan berjuang untuk tingkat perkembangan yang semakin tinggi. Menurut Adler (Wester, 2018) perasaan rendah diri dapat memotivasi individu untuk berjuang menuju posisi yang lebih tinggi, atau superioritas, saat individu mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan menyadari bagaimana mereka cocok di antara individu lain. Dengan demikian, perasaan rendah diri dapat terbukti positif karena individu menggunakannya sebagai faktor

motivasi untuk mencapai tujuan mereka. Namun, perasaan rendah diri dapat terwujud sebagai sesuatu yang tidak normal ketika individu tidak menggunakannya sebagai inspirasi untuk meraih kesuksesan. Individu yang sedang mengalami *inferiority feeling* kurang memiliki minat sosial dan individu yang tidak memandang *inferiority feeling* mereka dalam konteks orang lain, tetapi lebih dari sudut pandang egois, mungkin lebih didorong oleh rasa takut gagal daripada oleh gerakan menuju kesuksesan.

Inferiority feeling merupakan gabungan dari perasaan singkatnya hidup, ketidakamanan, dan ketidaksempurnaan, ketidaklengkapan, ketidakberhargaan, ketidakmampuan, rasa malu serta merasa tidak diterima oleh orang lain dan memiliki rasa yang rendah, kurangnya keyakinan terhadap kemampuan dan kompetensi diri sendiri, harga diri yang rendah dan efikasi diri yang menurun menyertai perasaan rendah diri, disertai dengan evaluasi subjektif yang negatif terhadap diri sendiri, dan selalu merasa gagal serta iri hati, pengalaman emosional menolak diri sendiri, tidak sebaik orang lain dan merasa tidak mampu berhasil, kurang mampu. Perasaan rendah diri secara signifikan berhubungan dengan depresi, ide bunuh diri, frustrasi, insomnia, gangguan tidur, dan nyeri (Wester, 2018).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *inferiority feeling* adalah suatu kondisi psikologis yang kompleks, individu merasa dirinya kurang mampu atau tidak berharga dibandingkan orang lain. Perasaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri. Meskipun *inferiority feeling* dapat menjadi motivasi untuk mencapai keunggulan, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berkembang

menjadi masalah psikologis yang lebih serius. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengenali dan mengatasi *inferiority feeling* dengan bantuan konseling, dukungan sosial, atau terapi psikologis.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Inferiority Feeling*

Inferiority feeling merupakan suatu kondisi psikologis yang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman serta interaksi individu dengan lingkungannya sepanjang kehidupan. Berikut adalah beberapa faktor yang memengaruhi *inferiority feeling*:

1. Faktor Internal

Individu yang mengalami perasaan rendah diri akibat pengalaman pribadi umumnya dipengaruhi oleh pola pikir dan sikap terhadap kehidupan. Mereka cenderung menilai diri secara negatif saat menghadapi kegagalan atau hambatan, serta menuntut kesempurnaan yang berlebihan. Sikap ini dapat menimbulkan penolakan terhadap diri sendiri. Selain itu, faktor fisik seperti tinggi badan atau kondisi tubuh yang dianggap tidak ideal juga dapat memperkuat perasaan rendah diri (Liu et al., 2022).

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap *inferiority feeling* pada individu. Lingkungan tempat tinggal, kondisi sosial dan budaya tertentu dapat memberikan tekanan psikologis yang lebih kuat terhadap penerimaan diri dan kepercayaan diri seseorang. Selain itu, pola asuh orang tua juga menjadi faktor eksternal yang berperan dalam pembentukan perasaan rendah diri. Pola asuh yang keras, penuh hukuman, terlalu melindungi, atau bahkan menolak

anak dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri dan menimbulkan perasaan tidak berharga pada diri anak (Hongmian Yang, 2018).

3. Faktor Demografi

Faktor demografis turut berperan dalam membentuk tingkat *inferiority feeling* pada individu. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya dan tekanan hidup yang dapat mengganggu kestabilan emosional anggota keluarganya. Remaja yang tumbuh dalam kondisi demikian cenderung memiliki harapan hidup yang lebih rendah serta lebih rentan mengalami dan mengembangkan perasaan rendah diri (Ghaniel et al., 2022). Selain itu, faktor lingkungan tempat tinggal, seperti perbedaan antara kehidupan di daerah pusat kecamatan dan di daerah pinggir kecamatan, juga berpengaruh terhadap tingkat *inferiority feeling*. Di wilayah pedesaan yang masih kuat mempertahankan pandangan tradisional, terutama yang menempatkan anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. Perempuan umumnya lebih rentan terhadap perasaan rendah diri dan penurunan harga diri (Hongmian Yang, 2018).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, disimpulkan bahwa *inferiority feeling* atau perasaan rendah diri dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu internal, eksternal, dan demografis. Faktor internal, perasaan rendah diri muncul akibat cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri, terutama ketika menghadapi kegagalan atau memiliki kondisi fisik yang dianggap kurang ideal. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, budaya, serta pola asuh orang tua yang keras atau kurang memberikan dukungan emosional, yang dapat menurunkan rasa percaya diri anak. Faktor demografis seperti kondisi ekonomi keluarga dan tempat tinggal juga berperan penting. Remaja yang berasal dari keluarga berpenghasilan

rendah atau tinggal di lingkungan dengan pandangan tradisional cenderung lebih rentan mengalami perasaan rendah diri.

2.1.3 Dimensi *Inferiority Feeling*

Inferiority feeling merupakan aspek penting dalam memahami kondisi psikologis individu, terutama pada masa remaja. Dimensi ini menggambarkan bagaimana seseorang menilai dirinya sebagai kurang mampu atau tidak berharga dibandingkan dengan orang lain. Memahami berbagai dimensi *inferiority feeling* membantu dalam mengidentifikasi penyebab rendahnya kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis, sehingga dapat dirancang langkah-langkah yang tepat untuk membangun penerimaan diri dan kesehatan mental yang lebih baik. Menurut Adler (McCord et al., 1956) terdapat tiga dimensi *inferiority feeling*, yaitu sebagai berikut:

1. *Feeling of being below* merupakan *inferiority feeling* yang muncul akibat persepsi individu bahwa dirinya berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan orang lain dalam hal kemampuan, pengetahuan, atau status sosial. Terdapat tiga komponen *feeling of being below* diantaranya sebagai berikut:
 - a. *Feelings of displeasure*, merupakan perasaan individu yang merasa tidak puas atau kecewa terhadap dirinya sendiri dalam situasi sosial atau peran.
 - b. *Fear of humiliation*, merupakan kecemasan yang dirasakan individu saat membayangkan atau mengalami situasi yang dapat mempermalukan dirinya di depan orang lain.
 - c. *Feeling of ignorance and lack of orientation*, merupakan perasaan bingung atau persepsi individu terhadap ketidaktahuannya dalam memahami arah hidup, tujuan, atau makna dari situasi yang dihadapi.

2. *Feeling of femininity* merupakan persepsi individu terhadap kelemahan atau ketidakberdayaan yang diasosiasikan dengan karakteristik feminin, baik secara fisik maupun psikologis. Terdapat dua komponen *feeling of femininity* diantaranya sebagai berikut:

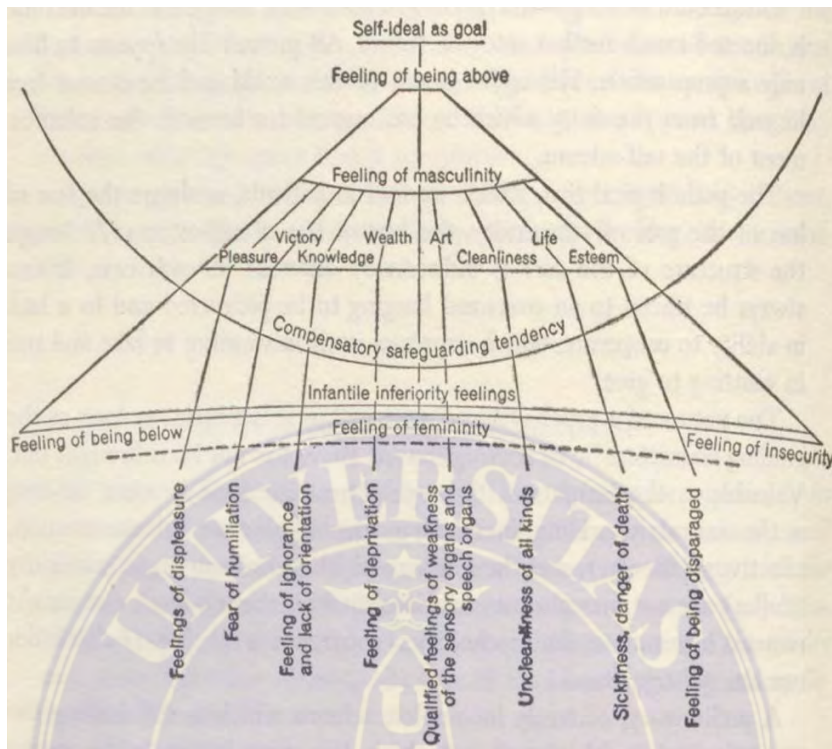
- a. *Feeling of deprivation*, merupakan persepsi individu terhadap kekurangan atau kehilangan hal-hal yang dianggap penting bagi harga diri atau identitasnya.
- b. *Qualified feeling of weakness of the sensory organs and speech organs*, merupakan persepsi subjektif individu tentang penampilan fisik dan hambatan komunikasi.

3. *Feeling of insecurity* merupakan perasaan tidak aman yang muncul karena ancaman terhadap kebersihan, kesehatan, atau harga diri yang berdampak pada rasa takut dan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga komponen dari *feeling of insecurity* diantaranya sebagai berikut:

- a. *Uncleanliness of all kinds*, merupakan perasaan sensitivitas individu terhadap lingkungan yang dianggap kotor atau tidak higienis serta cara berpakaian dan kecemasan yang ditimbulkan karenanya.
- b. *Sickfiness, danger of death*, merupakan tingkat kekhawatiran individu terhadap penyakit, kondisi tubuh yang lemah, atau kemungkinan kematian.
- c. *Feeling of being disparaged*, merupakan intensitas perasaan individu bahwa dirinya diremehkan, tidak dihargai, atau dipandang rendah oleh orang lain.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi ini menunjukkan bagaimana perasaan rendah diri dapat muncul dari berbagai aspek pengalaman pribadi, persepsi sosial, maupun kondisi psikologis individu. Berikut adalah gambar dimensi dari

inferiority: superiority untuk menuju *self-ideals as goals*:



Gambar 2.1 Dimensi Inferiority Feeling Menurut Adler
(Sumber: McCord et al., 1956. *The Individual Psychology of Alfred Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writings*)

2.2 Suku Batak Mandailing

2.2.1 Sejarah Suku Batak Mandailing

Suku Batak Mandailing merupakan salah satu suku yang mendiami sebagian Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Hingga sekarang ini suku Batak Mandailing telah menyebar dan menduduki berbagai wilayah di nusantara. Berdasarkan buku "Asal-Usul, Silsilah, dan Tradisi Budaya Batak" karya Pdt. Dr. Jonar Situmorang, M.A., M.Th., secara historis, eksistensi Suku Batak Mandailing didukung oleh kenyataan dengan disebutkan nama Mandailing dalam Kitab Negarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14 (1365). Sebelum abad ke-18, kaum Paderi datang dari Minangkabau ke Sumatera Utara, tepatnya ke daerah Natal dan Padang Lawas.

Sejak saat itu budaya Minang dan agama Islam yang dibawa oleh kaum tersebut berbaur dengan budaya Batak setempat dan menghasilkan sub-etnis baru yang salah satunya adalah Mandailing. Dapat disimpulkan bahwa Mandailing merupakan pembauran dari suku Batak dan Minangkabau, yang lebih menonjolkan keagamaan (Nasution, 2019).

Eksistensi masyarakat Batak Mandailing sebagai suku atau kelompok etnis ditandai dan dikukuhkan oleh kenyataan bahwa masyarakat Batak Mandailing memiliki kebudayaannya sendiri, yang didalamnya termasuk bahasa, adat istiadat, upacara dan pelaksanaan adat sehingga mereka dapat dibedakan dari suku lain di Indonesia (Siregar, 2020). Masyarakat suku Batak Mandailing masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Batak Mandailing yang menjadi rumpunan bagi mereka. Selain dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Batak Mandailing juga dipakai dalam upacara adat, ritual, dan kegiatan adat lainnya. Bahasa Batak Mandailing memiliki kekhasan baik dari segi bentuk, proses pembentukan kata, makna kata, hingga ragam pemakaiannya, karena dalam bahasa Batak Mandailing intonasi sangat mempengaruhi arti (Pulungan, 2018).

Suku Batak Mandailing memiliki rumah adat yang di beri nama “*Bagas Godang*” (rumah besar). *Bagas Godang* adalah bentuk rumah tradisional masyarakat Batak Mandailing. *Bagas Godang* ini dahulu sebagai tempat tinggal atau tempat istirahat raja. Namun kini digunakan sebagai tempat memusyawarahkan peraturan adat, tempat belajar adat, dan untuk menerima tamu-tamu terhormat (Fitriani, 2018).

Sistem kekerabatan masyarakat Batak Mandailing adalah menganut sistem patriarki. Prinsip garis keturunan patriarki dalam masyarakat adat Batak Mandailing

menempatkan laki-laki sebagai penerus utama garis keluarga. Setiap anak laki-laki maupun perempuan hanya menarik garis keturunannya ke atas melalui bapak sebagai saluran satu darah yang ditandai dengan *marga*, dari bapaknya ke kakeknya dan seterusnya yang boleh membawa garis keturunan atau yang meneruskan *marga* adalah pihak anak laki-laki (Pohan, 2021).

Marga adalah klan silsilah yang sama dalam kebudayaan Batak Mandailing, meskipun ada hubungan kekerabatan karena perkawinan, tetapi urutan tertinggi adalah *marga*. *Marga* menunjukkan relasi ikatan darah dari nenek moyang yang sama. *Marga* dalam kebudayaan masyarakat Batak Mandailing diturunkan melalui anak laki-laki. Hubungan pertalian darah itu menimbulkan ikatan rasa persaudaraan (Nasution, 2019).

Hubungan antara individu dalam kehidupan masyarakat Batak Mandailing didasarkan kepada sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga). Secara etimologi diartikan tiga tungku yang sejajar dan seimbang. Ketiga tungku itu dinamakan *kahanggi* (teman *semarga*), *anak boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki atau pihak penerima wanita/isteri), dan *mora* atau keluarga dari pihak isteri atau pihak pemberi wanita atau isteri (Pulungan, 2018).

2.2.2 Sistem Kekerabatan Suku Batak Mandailing Falsafah *Dalihan Na Tolu*

Kekerabatan suku Batak Mandailing yang menganut azas patriarki, yakni garis keturunan berdasarkan laki-laki. Garis keturunan itu ditandai dengan adanya *marga (clan)* yang diturunkan dari ayah ke anak. Selain *marga* juga ada *partuturon*, yakni panggilan seseorang kepada orang lain berdasarkan hubungan kekerabatan itu. Dengan begitu, hubungan kekerabatan masing-masing penduduk dapat ditelusuri berdasarkan *marga* dan sebutan *partuturon* nya (Nasution, 2019).

Partuturan (tata krama) merupakan sistem yang membantu masyarakat Batak Mandailing untuk memahami hubungan kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu*. Makna dari *partuturon* di dalam suku Batak Mandailing menandai kesopanan dalam berbicara satu sama lain. Baik dari yang muda ke yang tua, baik yang sederajat umur, maupun dari yang tua ke orang muda, harus menggunakan *partuturon*. *Partuturan* adalah sistem budaya suku Batak Mandailing untuk mengidentifikasi *tarombo* (hubungan kekerabatan) antar personal maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan kerja adat, karena suku Batak Mandailing memiliki sistem *paradaton* untuk mencerminkan kekerabatan dan struktur sosial masyarakat Batak Mandailing. Tradisi ini sudah di jalankan dari zaman leluhur dan masih diteruskan sampai saat ini oleh generasi ke generasi selanjutnya untuk menghubungkan antara individu satu sama lain saling terkait, saling memberi, saling menerima, saling mendengar, dan bersikap serta bertindak secara serasi, selaras dan seimbang untuk sarana dalam melestarikan nilai-nilai budaya, norma, dan struktur sosial suku Batak Mandailing melalui upacara-upacara adat (Harvina, 2012).

Bagi kehidupan masyarakat Batak Mandailing secara fungsional ditata dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* adalah filosofis atau wawasan sosial kultural yang menyangkut masyarakat dan budaya Batak Mandailing. *Dalihan Na Tolu* dikategorikan sebagai modal sosial yang menyemangati etnis Batak Mandailing untuk berinteraksi dalam pelaksanaan adat. *Dalihan Na Tolu* erat kaitannya dengan sistem kekerabatan, nilai sosial dan nilai agama (Harahap, 2016).

Dalihan Na Tolu mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan kedudukan dan fungsi ini ditentukan oleh kedudukannya, apakah pada saat itu yang bersangkutan berkedudukan sebagai *kahanggi*, *anak boru*, atau *mora*. Jika pada suatu saat tertentu seseorang berkedudukan sebagai *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*, maka pada saat lain dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat (Harvina, 2012).

Dalihan Na Tolu adalah kaidah moral yang berisi ajaran saling menghormati (*marsipasangapon*) dengan dukungan kaidah moral untuk saling menghargai dan menolong. *Dalihan Na Tolu* menjadi media yang memuat azas hukum yang objektif (Fitriani, 2018). *Dalihan Na Tolu* bagi suku Batak Mandailing memiliki nilai filosofi yang penting, yaitu menentukan kedudukan, hak, dan kewajiban seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat. Mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam kehidupan adat masyarakat, dan menjadi dasar untuk bermasyarakat dan mufakat masyarakat Batak Mandailing (Harahap, 2016).

Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* menempatkan sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan tatanan itu. *Mora* misalnya haruslah memberi perlindungan kepada anak *boru*-nya dan *anak boru* dituntut untuk senantiasa menjaga kehormatan *mora*-nya. Adanya keselarasan itu membentuk ikatan kekerabatan yang kuat bagi setiap orang. Dengan begitu, setiap orang dalam kebudayaan Batak Mandailing tidak bisa melepaskan diri dari bagian kekerabatan sebagai *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* (Nasution, 2019).

Keterlibatan kekerabatan dalam berbagai kegiatan atau peristiwa dapat terlihat pada acara *horja* (pesta), sebab acara *horja* merupakan wahana pendidikan

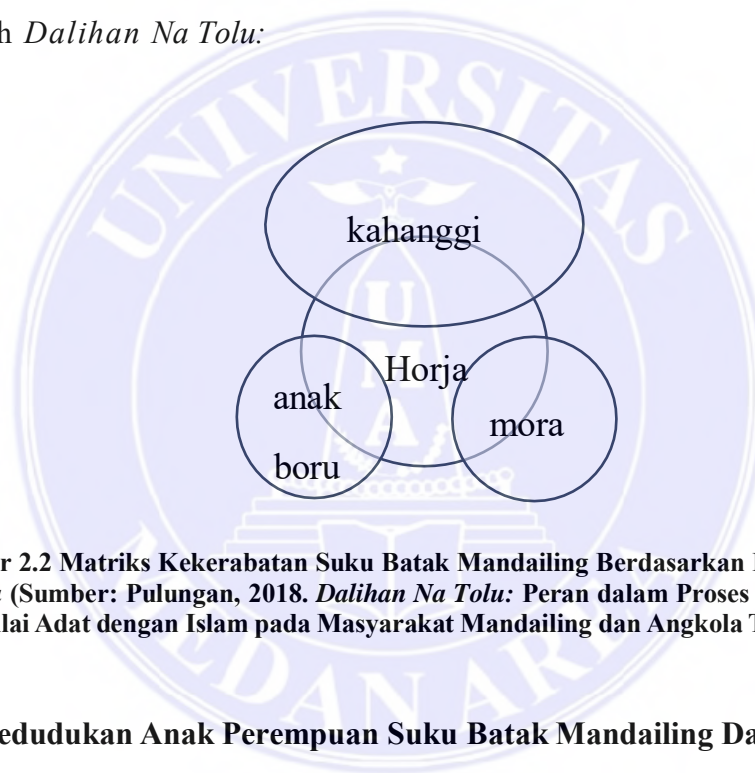
langsung tentang nilai- nilai budaya. Dalam proses pendidikan yang cukup panjang itu diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai anggota kerabat dalam semua aspek kehidupan. *Dalihan Na Tolu* sebagai jaringan kekerabatan yang menempati kesetaraan di antara ketiga unsur yaitu *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora* (Pulungan, 2018).

Bagaimana hubungan ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* ini satu sama lain sudah diatur di dalam hukum adat. Bagi lembaga *Dalihan Na Tolu* tanggung jawab untuk mensukseskan suatu pekerjaan adalah merupakan hak dan kewajiban. Cara kerja *Dalihan Na Tolu* merupakan suatu sistem yang saling terkait, saling berhubungan, saling menunjang dan saling mendukung (Harvina, 2012). Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* merupakan inti utama budaya masyarakat Batak Mandailing untuk mengetahui hubungan kelompok sosial dalam sistem kekerabatan yang membentuk pola-pola relasi sosial, baik tutur sapa maupun struktur sosial dalam adat (Fitriani, 2018).

Dalihan Na Tolu secara harfiah berarti “tungku berkaki tiga,” yang menggambarkan keseimbangan dan saling ketergantungan antara tiga unsur utama dalam struktur sosial, yaitu *kahanggi*, *mora*, dan *anak boru*. Sistem ini menjadi landasan utama dalam struktur sosial masyarakat Batak Mandailing serta setiap unsur memiliki peran dan kedudukan yang berbeda (Pulungan, 2018). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Mora* berfungsi memberikan pengayoman kepada *anak borunya*.
2. *Kahanggi* berfungsi menanggung duka dan derita, ringan sama dijinjing berat sama dipikul.
3. *Anak boru* adalah petugas pelaksana, pendukung, sumber dana dan tenaga.

Prinsip *Dalihan Na Tolu* menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran dan kedudukan yang jelas dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalin hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan keseimbangan sosial. Jika ditelaah lebih mendalam, sistem *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Mandailing (Siregar, 2018). Berikut adalah gambar matriks pada falsafah *Dalihan Na Tolu*:



Gambar 2.2 Matriks Kekerabatan Suku Batak Mandailing Berdasarkan Falsafah *Dalihan Na Tolu* (Sumber: Pulungan, 2018. *Dalihan Na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*)

2.2.3 Kedudukan Anak Perempuan Suku Batak Mandailing Dalam Falsafah

Dalihan Na Tolu

Suku Batak Mandailing memiliki sistem budaya patriarki, anak laki-laki dipandang sebagai figur utama yang memegang otoritas dan bertanggung jawab untuk meneruskan garis keturunan. Menurut Pohan (Andini & Syahminan, 2024) masyarakat yang menganut sistem patriarki cenderung menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi serta membatasi peran perempuan. Oleh karena itu, dalam adat Batak Mandailing, kedudukan anak perempuan tidak setara dengan anak laki-

laki, karena laki-laki dianggap sebagai penerus *marga* dan pewaris tanggung jawab keluarga (Nasution, 2019).

Menurut Hutabarat (Baiduri, 2015) posisi perempuan dalam budaya Batak Mandailing sebagaimana terwujud dalam sistem *Dalihan Na Tolu* tergolong lemah dan tidak setara dengan laki-laki. Ada tiga julukan yang menggambarkan posisi perempuan dalam kebudayaan Batak Mandailing. Pertama, perempuan disebut sebagai "*boru ni rajanami*" yang artinya "putri raja kami" (posisi perempuan ditentukan oleh ayahnya, ia adalah bagian dari ayahnya). Kedua, perempuan disebut sebagai "*inang soripada*" artinya raja rumah yang dimuliakan, (yang lebih menunjukkan peran domestik dari kaum perempuan). Ketiga, perempuan dianggap sebagai "pembuka hubungan baru," hanya melalui perkawinan dan melahirkan anak laki-laki, seorang perempuan memiliki makna dan martabat kemanusiaannya. dalam masyarakat Batak Mandailing. Perempuan membuka hubungan kekerabatan baru melalui perkawinan. Tanpa perkawinan ia tidak mempunyai status dan martabat apapun dalam masyarakat Batak Mandailing.

Pelaksanaan upacara adat budaya Batak Mandailing, perempuan hanya berperan sebagai pelengkap seremonial. Perannya umumnya terbatas pada kegiatan simbolik seperti *manortor* (tarian tradisional), *mangalap boru* (menjemput pengantin perempuan), dan *manjagit boru* (menyambut pengantin perempuan). Perempuan tidak memiliki posisi dalam musyawarah adat (*marpokat*), karena tidak diperkenankan duduk di *talaga* (barisan tempat duduk laki-laki). Bahkan dalam prosesi adat sekalipun, posisi perempuan lebih sering ditempatkan di area belakang atau dapur, yang mencerminkan peran domestik dan tidak sentral dalam struktur adat Batak Mandailing (Nasution, 2019).

Proses pelaksanaan upacara adat lebih banyak melibatkan laki-laki karena dianggap seseorang yang menguasai adat-istiadat. Hanya laki-laki yang dapat menjadi seorang raja adat. Sekalipun seorang wanita telah menguasai secara sangat mendalam segala teori mengenai adat di suku Batak Mandailing, perempuan tidak akan dipertimbangkan menjadi seorang raja adat. Dalam rapat penentuan prosedur acara adat Batak Mandailing sebelum dilaksanakan pada hari-H, proses pengambilan keputusan hanya melibatkan kaum laki-laki. Perempuan diperbolehkan mendengar, tetapi tidak diberi hak untuk berbicara dan mengambil keputusan (Saputri et al., 2021).

Perempuan masih terikat pada konsep-konsep dan nilai-nilai mengenai perempuan yang menempatkan mereka dalam arena domestik dan kungkungan adat. Perempuan “harus” melahirkan anak laki-laki, menjadi ibu dan istri yang baik bagi anggota keluarga, sekaligus menjadi kerabat yang baik bagi keluarga besarnya (Yus, 2024). Selain itu, mereka juga memiliki sebutan si *Taing* (yang akan menjaga *tataring* atau tungku). Sebutan *Taing* kepada anak perempuan memiliki makna filosofis bahwa anak perempuan disiapkan perempuan merujuk kata untuk mengurus bagian dapur. Karena dapur, melalui masakan, dianggap akan menentukan kebahagiaan keluarga. Karena juga, setiap anak perempuan sebelum menikah akan senantiasa di latih untuk pandai memasak (Nasution, 2019).

Perempuan mendapatkan kedudukan sebagai kelas dua dan laki-laki sebagai prioritas (Siregar, 2018). Dominasi peran laki-laki suku Batak Mandailing menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam ruang publik. Perempuan hanya memiliki sedikit peluang untuk pengembangan pendidikan, kesehatan, perekonomian, sosial, politik dan budaya. Menurut Simanjuntak (Firmando, 2021).

Kebebasan perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya masih kurang. Terlihat dalam pengambilan keputusan, perempuan tidak memiliki akses dalam pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan kebanyakan melibatkan kaum bapak. Sementara yang kerap melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan oleh kaum bapak tersebut adalah perempuan.

Suku Batak Mandailing, meskipun anak perempuan lebih tua dibandingkan saudara laki-laknya. Anak laki-laki tidak diperbolehkan untuk memberi penghormatan kepada kakak perempuannya pada saat upacara adat. Sebaliknya, kakak perempuan harus memberikan penghormatan kepada adik laki-laki, karena adik laki-laki dianggap sebagai raja dalam keluarga (Firmando, 2021). Perempuan juga tidak memiliki hak untuk memimpin dan hak bicara. Hak bersuara perempuan diwakilkan pada pihak laki-laki. Sebelum menikah, perempuan menyampaikan suaranya kepada ayah atau saudara laki-laknya dan setelah menikah diwakilkan kepada suaminya atau *kahanggi* dari suaminya (Nasution, 2019).

Perempuan masih diposisikan masyarakat sebagai subordinasi terhadap laki-laki, perempuan tidak berhak untuk mewaris karena tidak membawa garis keturunan (Firmando, 2021). Sujaruddin (Nasution, 2020) menyatakan bahwa perempuan dalam masalah pembagian warisan di suku Batak Mandailing mendapatkan $\frac{1}{8}$ bagian. Sedangkan untuk anak laki-laki bagiannya $\frac{7}{8}$. Praktik pembagian harta warisan dalam suku Batak Mandailing masih mengikuti aturan adat dari budayanya yang sudah ditetapkan.

2.3 Hubungan antara Falsafah *Dalihan Na Tolu* dengan *Inferiority Feeling*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gerona et al., (2023) dengan judul “*A comparative study of birth order and their feeling of inferiority and superiority*” menunjukkan bahwa meskipun tingkat inferiority feeling responden anak terakhir lebih tinggi daripada kategori urutan kelahiran lainnya, tingkat superioritasnya juga lebih rendah daripada yang lainnya. Responden anak sulung menunjukkan tingkat inferiority feeling yang lebih rendah daripada kategori urutan kelahiran lainnya, tetapi juga tingkat superioritasnya lebih rendah dibandingkan dengan responden anak tunggal yang secara signifikan menunjukkan tingkat superioritas yang lebih tinggi daripada mereka yang berada dalam urutan kelahiran yang berbeda. Sementara itu, anak tengah tidak menunjukkan tingkat inferiority feeling dan superioritas yang lebih tinggi maupun lebih rendah.

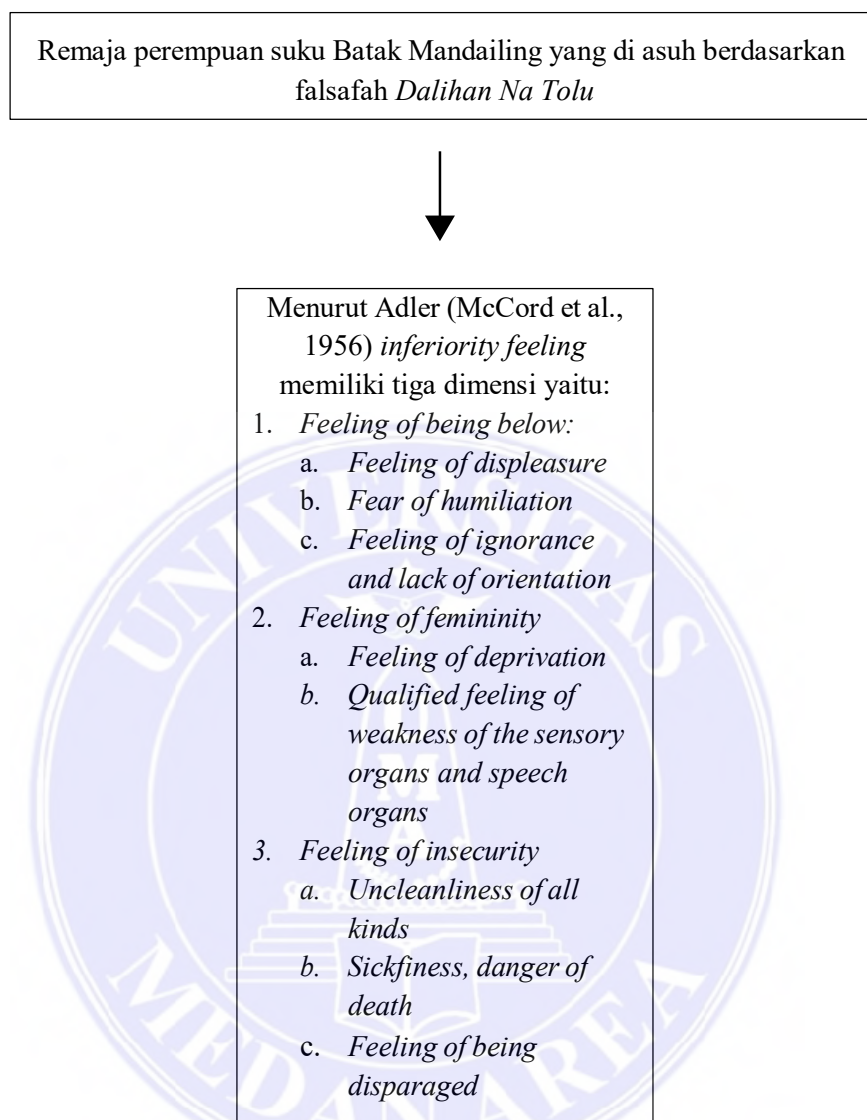
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hongmian Yang, (2018) dengan judul “*Research on the Relationship between Parenting Styles and College Students Feeling of Inferiority*” menunjukkan bahwa orang yang tumbuh di pedesaan memiliki tingkat *inferiority feeling* yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang tumbuh di daerah pusat kecamatan. Temuan studi ini pun tak terkecuali. Pria pinggiran memiliki tingkat *inferiority feeling* yang lebih rendah dibandingkan wanita, sementara pria daerah pusat memiliki tingkat *inferiority feeling* yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Bagi wanita, mereka yang tinggal di pedesaan memiliki skor *inferiority feeling* tertinggi, sementara mereka yang tinggal di daerah pusat kecamatan memiliki skor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa wanita lebih dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka dibandingkan pria. Di sisi lain, keluarga yang berada di daerah pusat kecamatan

relatif lebih makmur dibandingkan keluarga yang tinggal di daerah pinggir kecamatan, sehingga kebutuhan dasar hidup mereka pun terjamin.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Noviekayati et al., (2021) dengan judul “*Inferiority feeling* pada remaja panti asuhan: bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial? menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial secara simultan memiliki peranan yang signifikan dalam menurunkan *inferiority feeling* pada partisipan penelitian. Namun demikian jika dilihat secara parsial konsep diri memiliki *Inferiority feeling* peranan yang lebih kuat dibandingkan dengan dukungan sosial.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada belum ditemukannya studi sebelumnya yang mengaitkan perasaan rendah diri atau *inferiority feeling* pada remaja perempuan dengan budaya yang berlaku di lingkungan setempat. Seperti yang berada di suku Batak Mandailing yang menganut sistem budaya falsafah *Dalihan Na Tolu*, terdapat perlakuan yang berbeda antara anak perempuan dan anak laki-laki, yang berdampak pada *inferiority feeling* anak perempuan seperti menurunnya kepercayaan diri, timbulnya rasa tidak aman (*insecure*), serta beberapa faktor psikologis lainnya. *Inferiority feeling* dapat dipengaruhi oleh tiga jenis faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor demografi.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Antara Falsafah *Dalihan Na Tolu* dan *Inferiority Feeling*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan selama dua bulan, mulai dari juni hingga juli 2025. Pengumpulan data akan dilakukan dengan menyebarkan skala kepada responden yang memenuhi kriteria yang ingin diteliti.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Jun 2025	Jul 2025	Ags 2025	Sep 2025
1.	Pengajuan Judul											
2.	Penyusunan Proposal											
3.	Pengajuan Proposal											
4.	Pra Riset											
5.	Seminar Proposal											
6.	Revisi Seminar Proposal											
7.	Pengambilan Data											
8.	Pengolahan Data											
9.	ACC Seminar Hasil											
10.	Seminar Hasil											
11.	Revisi Seminar Hasil											
12.	ACC Ujian Skripsi											
13.	Ujian Skripsi											
14.	Revisi Ujian Skripsi											

3.2 Bahan dan Alat Penelitian

3.2.1 Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* sebagai alat pengumpulan data pada skala *inferiority feeling*. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena tertentu dimasyarakat (Aiman et al., 2022). Bentuk skala ini adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut definisi operasional mengenai skala yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Definisi Operasional

Inferiority feeling merupakan kondisi psikologis berupa rasa rendah diri ketika remaja perempuan Suku Batak Mandailing memandang dirinya kurang bernilai, merasa tidak cukup, atau tidak setara dengan orang lain dalam aspek fisik, akademik, sosial, maupun emosional. *Inferiority feeling* diukur melalui tiga dimensi yaitu:

- a. *Feeling of being below* adalah perasaan remaja perempuan suku Batak Mandailing bahwa diri lebih rendah dibanding orang lain, diukur melalui frekuensi dan intensitas pengalaman berikut:
 1. *Feeling of displeasure* merupakan keadaan emosional ketika remaja perempuan sering merasa tidak puas atau tidak senang terhadap diri sendiri atau situasi yang dialami.
 2. *Fear of humiliation* merupakan kekhawatiran berlebihan akan dipermalukan, dikritik, atau diejek oleh orang lain dalam interaksi sosial.

3. *Feeling of ignorance and lack of orientation* merupakan persepsi bahwa diri kurang pengetahuan atau tidak mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
- b. *Feeling of femininity* adalah perasaan yang menekankan kelemahan atau ketidakberdayaan yang dikaitkan dengan stereotip peran perempuan.
 1. *Feeling of deprivation* merupakan perasaan kekurangan hak, kesempatan, atau fasilitas yang dirasakan lebih banyak diberikan kepada orang lain.
 2. *Qualified feeling of weakness of the sensory and speech organs* merupakan keyakinan atau persepsi bahwa pancaindra atau kemampuan berbicara tidak sebaik orang lain, sehingga merasa kurang mampu mengekspresikan diri.
- c. *Feeling of insecurity* adalah perasaan tidak aman dan rentan yang menimbulkan kekhawatiran berlebih.
 1. *Uncleanliness of all kinds* merupakan kekhawatiran atau ketidaknyamanan yang muncul karena merasa diri atau lingkungannya kotor, tercemar, atau tidak layak.
 2. *Sickliness, danger of death* merupakan perasaan mudah sakit, lemah, atau ketakutan berlebihan akan kematian atau kondisi fisik yang mengancam.
 3. *Feeling of being disparaged* merupakan persepsi bahwa orang lain merendahkan, menyepelkan, atau tidak menghargai dirinya.

3.2.2 Alat

Adapun alat penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras terdiri atas sebuah laptop dengan spesifikasi prosesor Intel Celeron Inside, sedangkan perangkat lunak yang digunakan berupa sistem operasi Microsoft Windows 10. Adapun untuk keperluan

analisis data dengan menggunakan SPSS versi 23.0 for windows. Kemudian skor yang mewakili pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke tahap berikutnya yaitu Microsoft Excel 2010.

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka (Wahyudi, 2022). Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data wawancara sebagai sumber informasi pendukung. Pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skala *inferiority feeling*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *inferiority feeling* yang akan disusun berdasarkan dimensi *inferiority feeling*. Menurut Adler (McCord et al., 1956) yaitu: *feeling of being below*, *feeling of femininity*, dan *feeling of insecurity*. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan 4 Pilihan Jawab, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

Penilaian untuk item *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Nazir (Aiman et al., 2022) menyatakan bahwa wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Peneliti akan mewawancarai 3 Anak Remaja Perempuan suku Batak Mandailing yang diasuh berdasarkan falsafah *Dalihan Na Tolu* di Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

3.4 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *inferiority feeling* pada remaja perempuan suku Batak Mandailing yang tinggal di Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Studi ini dilakukan dengan harapan dapat memahami tingkat dan pola perasaan rendah diri yang muncul pada remaja dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan adat mereka. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji statistis yang dipergunakan untuk mengetahui apakah suatu set data yang dimiliki berasal dari populasi distribusi normal atau bukan (Bisma & Sanggala, 2025). Uji normalitas pada skala *inferiority feeling* menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* untuk menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga layak untuk analisis statistik parametrik.

2. Analisis Deskriptif Frekuensi

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dengan jenis perhitungan frekuensi yang digunakan untuk menghitung seberapa sering suatu nilai atau kategori muncul dalam suatu dataset. Frekuensi menggambarkan distribusi data dengan menunjukkan jumlah kemunculan setiap nilai atau interval nilai tertentu (Wahab et al., 2021). Teknik frekuensi digunakan untuk melihat sebaran *inferiority feeling* pada remaja perempuan suku Batak Mandailing berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi, sehingga mempermudah identifikasi kelompok yang paling dominan.

3.5 Uji Coba Alat Ukur

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, alat ukur diuji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji coba ini membantu menilai kejelasan pertanyaan, kesesuaian skala, dan kemampuan alat ukur dalam mengukur variabel penelitian, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Uji Validitas

Machfoedz (Aiman et al., 2022) mengemukakan bahwa uji validitas adalah ketepatan dan kecermatan atau dalam bahasa yang sudah lazim dalam dunia penelitian adalah valid atau sah. Alat ukur harus mengukur apa yang hendak diukur. Jika demikian, maka alat ukur tersebut dikatakan valid atau sah. Uji validitas instrumen dilakukan dengan *corrected item-total correlation* untuk menilai sejauh mana setiap pertanyaan berkaitan dengan skor total. Hasil pada remaja perempuan suku Batak Mandailing menunjukkan sebagian besar item valid untuk mengukur *inferiority feeling*.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Surucu (Aiman et al., 2022) reliabilitas (keandalan) mengacu pada stabilitas alat ukur yang digunakan dan konsistensi dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, reliabilitas adalah kemampuan alat ukur untuk memberikan hasil yang sama bila diterapkan pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* pada 64 item menunjukkan bahwa instrumen konsisten dan reliabel untuk mengukur *inferiority feeling*.

3.6 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (Aiman et al., 2022) mendefinisikan populasi adalah keseluruhan subjek peneliti. Populasi yang ingin diteliti oleh peneliti adalah remaja perempuan suku Batak Mandailing yang ada di Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas yang diasuh berdasarkan falsafah *Dalihan Na Tolu*. Jumlah pasti populasi belum diketahui. Sampai saat ini belum ada data resmi dari Badan Pusat Statistik mengenai remaja perempuan yang bersuku Batak Mandailing di Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Namun, menurut salah satu Kepala Desa di Kecamatan Barumon, terdapat sekitar 800 remaja perempuan.

3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut definisi yang telah dijelaskan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sampel adalah bagian keseluruhan masalah yang diamati dari

jumlah populasi (Suriani et al., 2023). Penelitian ini melibatkan 204 orang remaja perempuan dari suku Batak Mandailing sebagai sampel.

3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling insidental. Teknik sampling insidental merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber dan dan sesuai dengan karakteristik yang ingin diteliti (Fenti, 2017). Adapun yang menjadi kriteria atau karakteristik sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Anak remaja perempuan suku Batak Mandailing dari usia 13 sampai 19 tahun.
2. Bertempat tinggal di Kecamatan Barumon.
3. Diasuh berdasarkan falsafah *Dalihan Na Tohu*.
4. Bersedia menjadi subjek peneliti.

3.7 Prosedur Kerja

3.7.1 Persiapan Administrasi

Peneliti melakukan beberapa persiapan yaitu persiapan administrasi. Persiapan administrasi dalam penelitian ini menyangkut surat menyurat atas izin penelitian dari Universitas Medan Area dan surat selesai penelitian surat izin penelitian dari pihak kantor camat Kecamatan Barumon.

3.7.2 Persiapan Alat Ukur

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *inferiority feeling* yang berdasarkan dimensi *inferiority feeling* menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk favourable dan

unfavourable. Penelitian yang diberikan untuk jawaban favourable, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1.

Sedangkan untuk item yang unfavourable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup.

Skala *inferiority feeling* disusun oleh Emma Fauziah Saragih, M.Psi, Psikolog berdasarkan pada teori Adler (McCord et al., 1956) yang membagi *inferiority feeling* ke dalam tiga dimensi, yaitu: *feeling of being below*, *feeling of femininity*, dan *feeling of insecurity*. Berikut adalah distribusi sebaran item dari skala *inferiority feeling* sebelum *tryout*:

Tabel 3.2 Distribusi Sebaran Aitem *Inferiority Feeling* Sebelum *Try Out*

Dimensi <i>inferiority feeling</i>	Komponen	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
<i>Feeling of being below</i>	<i>feeling of displeasure</i>	Merasa tidak cukup baik dalam memenuhi harapan Keluarga	1,6	4,8	4
		Cenderung membandingkan diri dengan orang lain dalam pencapaian	7,2	3,5	4
	<i>Fear of humiliation</i>	Takut mempermalukan keluarga dalam forum adat atau sosial	14,9	11,12	4
		Menghindari interaksi sosial karena takut dianggap kurang sopan atau salah bertindak	10,15	13,16	4
	<i>Feeling of ignorance and lack of orientation</i>	Merasa bingung menentukan masa depan karena tuntutan keluarga dan adat	17,20	21,19	4
		Ragu-ragu atau tidak percaya diri dalam mengambil keputusan karena takut mengecewakan orang tua	18,24	22,23	4

<i>Feeling of femininity</i>	<i>feeling of deprivation</i>	Merasa tidak bebas untuk menentukan pilihan hidup sendiri	25,29	26,32	4
		Merasa kurang dihargai karena tidak sesuai dengan ekspektasi gender	27,28	30,31	4
	<i>Qualified feeling of weakness of the sensory organs and speech Organs</i>	Merasa tidak percaya diri karena kesulitan dalam berbicara atau mengungkapkan Pendapat	34,33	40,39	4
		Merasa tidak mampu berpartisipasi sosial karena keterbatasan fisik tertentu	35,36	38,37	4
<i>Feeling of insecurity</i>	<i>uncleanliness of all kinds</i>	Merasa cemas jika penampilan tidak sesuai dengan harapan keluarga atau lingkungan	43,41	44,42	4
		Merasa terganggu oleh lingkungan yang kotor atau tidak higienis	45,48	47,46	4
	<i>Sickliness danger of death</i>	Cemas berlebihan terhadap kondisi tubuh dan kemungkinan sakit	49,51	50,52	4
		Memiliki pikiran tentang kematian secara tidak proporsional untuk usianya	53,55	54,56	4
	<i>Feeling of being disparaged</i>	Mudah merasa tersinggung atau tidak dihargai dalam interaksi sosial	58,57	64,63	4
		Merasa suaranya tidak dianggap dalam keluarga atau Lingkungan	59,60	61,62	4
Total			32	32	64

3.7.3 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 25 Juni s.d 15 Juli di Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara dengan memberikan skala psikologi terkait *inferiority feeling* remaja perempuan suku Batak Mandailing yang menjadi partisipan peneliti.

Skala ini diberikan secara langsung dalam bentuk kuesioner cetak kepada remaja perempuan yang telah memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner kemudian dimasukkan ke dalam Microsoft Excel dan selanjutnya diolah menggunakan program SPSS versi 23.0. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, dimulai dengan peneliti

yang datang langsung ke Kecamatan Barumon hari pertama untuk membagikan dan menjelaskan pengisian skala kepada para subjek.

Kemudian di uji coba atau *try out* dilakukan pada 30 remaja perempuan suku Batak Mandailing. Uji coba atau *try out* digunakan untuk mengetahui apakah skala tersebut *valid*. Setelah dilakukan *try out*, beberapa item bisa saja digugurkan atau dihapus dari skala. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil analisis validitas. Lalu hasil analisis yang lolos diuji coba atau *try out* akan digunakan pada subjek selanjutnya. Peneliti juga akan melakukan wawancara dan observasi serta pada beberapa subjek peneliti.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dan wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa *inferiority feeling* pada remaja perempuan suku Batak Mandailing merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, dan kultural yang berakar kuat pada sistem nilai *Dalihan Na Tolu*. Falsafah tersebut, yang bersifat hierarki dan patriarki, menempatkan perempuan pada posisi subordinat sehingga membentuk pola asuh, ekspektasi sosial, serta pembagian peran yang tidak seimbang dalam keluarga. Kondisi ini menjadi dasar terbentuknya perasaan rendah diri pada remaja perempuan, khususnya dalam bentuk kecemasan sosial, ketakutan akan penghinaan, dan rasa tidak mampu memenuhi harapan keluarga.

Secara umum, tingkat *inferiority feeling* remaja perempuan Batak Mandailing berada pada kategori sedang dengan mean empirik 80,44. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *inferiority feeling* cukup kuat dirasakan, kondisi tersebut masih berada dalam batas penerimaan sosial-budaya dan belum mengarah pada gangguan psikologis yang serius. Kemudian, dimensi *feeling of being below* muncul sebagai aspek yang paling dominan. Remaja perempuan Batak Mandailing yang tumbuh dalam sistem *Dalihan Na Tolu* dapat muncul karena adanya internalisasi nilai-nilai patriarki, pembagian peran yang hierarkis, dan perbandingan sosial dalam keluarga.

Berdasarkan urutan kelahiran, anak sulung memiliki tingkat *inferiority feeling* tertinggi akibat tekanan ekspektasi dan tanggung jawab sebagai penerus

nilai keluarga. Anak tengah cenderung merasa terabaikan, anak bungsu mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial, sementara anak tunggal menghadapi beban ekspektasi penuh dari orang tua.

Berdasarkan tingkat pendidikan, kelompok SD menunjukkan tingkat *inferiority feeling* paling tinggi karena perkembangan konsep diri yang belum matang. Sementara itu, kelompok SMP dan remaja yang putus sekolah menunjukkan tingkat sedang dengan kecenderungan kebingungan identitas, dan kelompok SMA menunjukkan tingkat paling rendah karena sudah memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri yang lebih stabil.

Daerah tempat tinggal juga memengaruhi *inferiority feeling* remaja. Remaja di daerah pinggiran kecamatan menunjukkan tingkat *inferiority feeling* lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pusat kecamatan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan, minimnya peluang sosial, serta tekanan budaya yang lebih kuat. Sementara remaja di daerah pusat cenderung lebih percaya diri karena memiliki lingkungan sosial yang lebih terbuka dan kesempatan aktualisasi diri yang lebih luas.

Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa *inferiority feeling* tidak hanya bersumber dari faktor internal, tetapi juga dari struktur sosial dan budaya yang patriarki. Pola asuh otoriter, ketimpangan gender, serta keterbatasan ruang partisipasi perempuan memperkuat perasaan rendah diri. Kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan masyarakat menurunkan kepercayaan diri dan membatasi aktualisasi diri remaja perempuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *inferiority feeling* pada remaja perempuan suku Batak Mandailing merupakan fenomena psikososial

yang dipengaruhi secara kuat oleh konteks budaya. Faktor-faktor seperti nilai adat, urutan kelahiran, jenjang pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal berperan saling melengkapi dalam membentuk perasaan rendah diri. Oleh karena itu, intervensi psikologis dan sosial yang peka budaya sangat diperlukan, terutama dengan pendekatan edukatif dan pemberdayaan yang menumbuhkan kepercayaan diri, kesetaraan peran, serta dukungan emosional dalam keluarga dan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, peneliti menyadari bahwa temuan yang diperoleh masih memiliki ruang untuk pengembangan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait, baik secara teoretis maupun praktis. Saran-saran ini disusun sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil penelitian, dengan tujuan agar dapat menjadi acuan dalam memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam serta menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1. Saran Kepada Subjek Penelitian (Remaja Perempuan Batak Mandailing)

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar komponen *inferiority feeling* berada pada kategori sedang dan satu komponen berada pada kategori tinggi yaitu *fear of humiliation*, remaja perempuan disarankan untuk meningkatkan kesadaran akan potensi dan nilai pribadi yang dimiliki. Mengingat adanya kecenderungan rasa takut dipermalukan yang tinggi, penting bagi remaja untuk mengasah keberanian dalam mengekspresikan diri melalui aktivitas positif seperti organisasi sekolah, pelatihan kepemimpinan, lomba debat,

atau forum diskusi remaja.

Selain itu, membangun jaringan sosial yang suportif di luar lingkungan keluarga sangat dianjurkan agar remaja memiliki ruang aman untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan validasi emosional. Edukasi psikologis melalui bimbingan konseling sekolah atau layanan psikologi komunitas juga penting untuk membantu mereka memahami dan mengelola perasaan rendah diri secara sehat. Penguatan konsep diri sejak remaja akan menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan psikologis dan keberhasilan sosial mereka di masa depan.

2. Saran Kepada Orang Tua (Keluarga Batak Mandailing)

Pola asuh demokratis dapat menjadi salah satu pendekatan yang bermanfaat bagi orang tua. Memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat pada anak, khususnya anak perempuan, namun tetap ada batasan yang jelas. Menurut penelitian klasik Baumrind, (1966) dan diperkuat oleh kajian terbaru France & Ulferts, (2020) serta Cherry, K. (2023), pola asuh demokratis ditandai oleh komunikasi dua arah, pemberian penjelasan atas aturan yang dibuat, penghargaan terhadap pendapat anak, dan dukungan emosional yang konsisten. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, mandiri, dan mampu mengambil keputusan dengan bijak.

Penerapan pola asuh demokratis keluarga Batak Mandailing berarti memperlakukan semua anak secara setara, tanpa membedakan urutan kelahiran maupun jenis kelamin. Orang tua diharapkan memberi ruang partisipasi bagi anak perempuan dalam pengambilan keputusan, sekaligus menghargai opini dan minat mereka. Tekanan berlebihan terhadap anak sulung perlu dikurangi, sementara perhatian yang seimbang juga harus diberikan kepada anak tengah, bungsu, maupun

tunggal. Selain itu, penerapan nilai-nilai budaya *Dalihan Na Tolu* perlu dilakukan dengan pemahaman kritis terhadap kebutuhan emosional anak. Budaya dapat tetap dilestarikan tanpa menjadi hambatan bagi perkembangan psikologis, dengan memastikan bahwa anak merasa didengar, dihargai, dan didukung secara emosional dalam setiap tahap pertumbuhannya. Mengintegrasikan pola asuh demokratis modern dengan nilai budaya lokal memungkinkan anak berkembang secara optimal, baik secara sosial maupun emosional, tanpa kehilangan akar tradisi yang penting bagi identitas keluarga.

Disarankan agar penerapan parenting berbasis gender menjadi strategi utama dalam menekan munculnya *inferiority feeling* pada remaja perempuan Batak Mandailing. Melalui pola asuh yang berperspektif kesetaraan gender, anak perempuan tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penerus adat yang bersifat pasif, tetapi diberikan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan potensi diri, mengemukakan pendapat, serta memperoleh kesempatan yang setara dengan anak laki-laki baik dalam bidang pendidikan maupun peran sosial.

3. Saran Kepada Masyarakat dan Tokoh Adat

Masyarakat dan tokoh adat diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih setara gender, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai dasar relasi sosial hendaknya diinterpretasikan secara lebih inklusif, sehingga perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai pihak yang melayani dan tunduk, tetapi juga sebagai individu yang berhak atas pengakuan, partisipasi, dan perlindungan psikologis. Tokoh adat memiliki peran penting dalam menyosialisasikan tafsir budaya yang lebih progresif melalui forum adat, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial di komunitas.

Budaya yang berkembang harus mampu merespons kebutuhan remaja perempuan agar mereka dapat tumbuh dengan konsep diri yang sehat dan bebas dari tekanan struktural yang memicu *inferiority feeling*.

4. Saran Kepada Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan perlu memperkuat peran bimbingan konseling dalam mendeteksi dan menangani gejala *inferiority feeling* di kalangan siswa, khususnya remaja perempuan. Kurikulum pendidikan juga perlu mengintegrasikan pendidikan karakter, kesetaraan gender, dan pelatihan keterampilan sosial untuk membekali siswa dengan rasa percaya diri dan keberanian dalam menghadapi tantangan sosial.

5. Saran Kepada Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah, khususnya dinas pendidikan dan pemberdayaan perempuan, disarankan mengadakan program penyuluhan kepada orang tua dan guru mengenai pola asuh sehat dan dampak diskriminasi berbasis gender terhadap perkembangan mental remaja. Dukungan berupa pelatihan psikologi komunitas, pusat konsultasi remaja, dan program pengembangan diri berbasis budaya lokal dapat menjadi bentuk intervensi konkret yang berdampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas hidup generasi muda.

Pemerintah diharapkan tidak hanya menyediakan fasilitas dan program, tetapi juga memastikan keberlanjutan serta pemerataan akses bagi seluruh kalangan, termasuk daerah terpencil. Kebijakan yang diambil hendaknya berbasis riset dan melibatkan kolaborasi dengan pakar pendidikan, psikologi, dan tokoh adat setempat, sehingga intervensi yang dilakukan relevan dengan konteks budaya sekaligus efektif dalam menekan faktor-faktor penyebab *inferiority feeling* pada

remaja.

6. Saran Berdasarkan Dimensi *Inferiority Feeling*

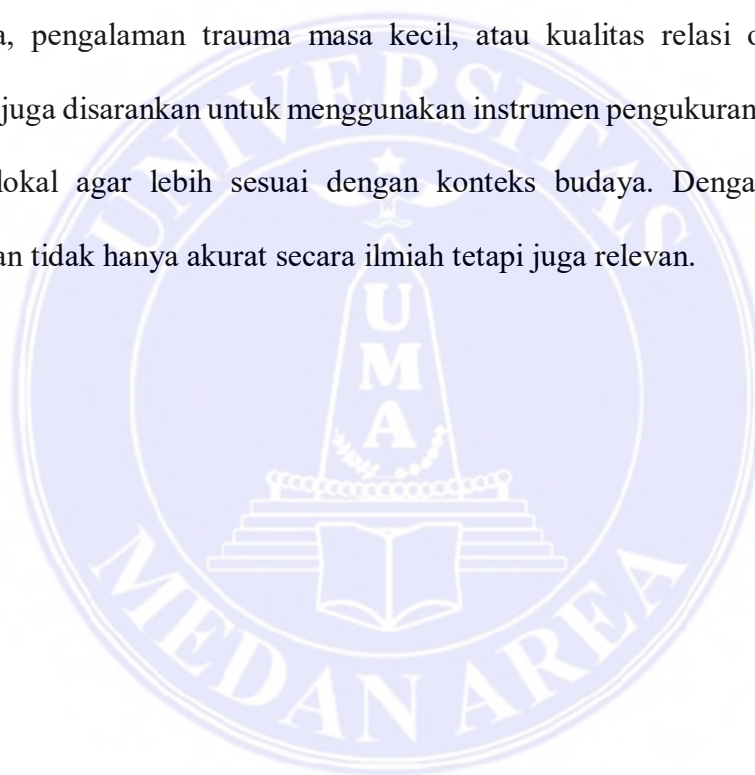
Diperlukan upaya terpadu dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk membantu remaja perempuan mengatasi berbagai bentuk *inferiority feeling*. Dukungan emosional yang konsisten dari orang tua dan guru sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta mengurangi kecemasan akan kegagalan atau ketakutan mengecewakan orang lain (*feeling of displeasure*). Lingkungan sosial juga perlu dibangun menjadi ruang yang aman dan suportif agar remaja tidak merasa takut akan penghinaan atau penilaian negatif (*fear of humiliation*).

Selain itu, pendidikan karakter dan kegiatan reflektif di sekolah dapat membantu remaja memahami makna penerimaan diri dan rasa syukur sehingga tidak merasa kurang beruntung dibandingkan orang lain (*feeling of deprivation*). Aspek kesehatan fisik dan mental juga harus diperhatikan melalui edukasi dan kegiatan positif untuk mengurangi kecemasan terhadap kondisi tubuh atau penyakit (*sickness, danger of death*).

Lingkungan keluarga dan sekolah diharapkan menghindari sikap membanding-bandingkan atau merendahkan, serta lebih menekankan pada penghargaan terhadap usaha dan potensi yang dimiliki remaja (*feeling of being disparaged*). Dengan demikian, upaya intervensi psikososial yang sensitif terhadap budaya dan nilai-nilai adat seperti *Dalihan Na Tolu* perlu diterapkan untuk membantu remaja perempuan suku Batak Mandailing membangun konsep diri yang positif, seimbang, dan berdaya dalam menghadapi tekanan sosial maupun ekspektasi keluarga.

7. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas cakupan subjek, misalnya dengan melibatkan remaja laki-laki atau keluarga dari suku lain, untuk memperkaya perspektif lintas budaya. Metode penelitian kualitatif juga dapat lebih diperluas, misalnya dengan teknik studi kasus mendalam, guna menggali dinamika psikologis yang tidak terlihat dari angka statistik. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi *inferiority feeling*, seperti status ekonomi keluarga, pengalaman trauma masa kecil, atau kualitas relasi orang tua-anak. Peneliti juga disarankan untuk menggunakan instrumen pengukuran yang divalidasi secara lokal agar lebih sesuai dengan konteks budaya. Dengan begitu, hasil penelitian tidak hanya akurat secara ilmiah tetapi juga relevan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1956). *The individual psychology of Alfred Adler: A systematic presentation in selections from his writings*. McGraw-Hill.
- Aida, N., & Sari, W. (2025). *Keunikan Pernikahan dalam Perspektif Hukum Adat Mandailing*.
- Aiman, S. P. D. K. A. S. H. M. A. Ciq. M. J. M. P., Suryadin Hasda, M. P. Z. F., M.Kes. Masita, M. P. I. N. T. S. K., & M.Pd. Meilida Eka Sari, M. P. M. K. N. A. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Akdoğan, R., & Çimşir, E. (2022). Collectivistic ambivalence: A potential source of social anxiety for individuals with higher inferiority feelings. *International Journal of Intercultural Relations*, 89(April 2021), 195–207. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.07.003>
- Andini, A., & Syahminan, M. (2024). Komunikasi Budaya Patriarki dalam Etnis Batak di Kota Medan: Studi Kasus Keluarga Bapak Sulaiman. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 559. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1860>
- Baiduri, R. (2015). Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 51. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1088>
- Baurmind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 887-907. <http://www.jstor.org/stable/1126611>
- Besnard, P. (1988). The idea of anomie in Durkheim. *The British Journal of Sociology*, 39(2), 187-204
- Bisma, M. A., & Sanggala, E. (2025). Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Menggunakan Microsoft Excel. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 8(3), 2958–2965. <https://doi.org/10.31004/jutin.v8i3.47332>
- Boni, H., Program, F., Agama, S. S., Sosial, I., & Kristen, H. (2021). Status dan Peranan Perempuan Setelah Berumah Tangga dalam Masyarakat Batak Toba di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis) Status and Role of Women After Married at Toba Batak Community in North Tapanuli (Sociological Analysis). *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 29. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
- Brachfeld, Oliver, 2013. (2013). The International Library of psychology. Inferiority Feelings. In *Inferiority Feelings*. <https://doi.org/10.4324/9780203008843>

- Bronfenbrenner, U. (2013). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Adolescents and Their Families: Structure, Function, and Parent-Youth Relations*, 22(6), 1–20. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.22.6.723>
- Cherry, K. (2023, July 5). Do you have an authoritative parenting style? Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/what-is-authoritative-parenting-2794956>
- Choi, K. H., Jeon, E. J., & Ha, J. H. (2022). Effect of contingent self-esteem on inferiority feelings among young adults: The mediation effects of SNS upward comparison moderated by SNS usage motivation. *Korean Journal of Youth Studies*, 29(8), 303-330.
- Dila, F., Wulandari, S., Yanuarsih, S., Abadi, M. I., Manunggal, J. L., & Semanding, N. (2024). *Inferiority feeling dan Superioritas Tokoh dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)*. 5.
- Eagly & Wood, 2012. (2012). Social Role Theory of Sex Differences and Similarities: A Current Appraisal. In *The Developmental Social Psychology of Gender* (pp. 123–174). <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781410605245-7/social-role-theory-sex-differences-similarities-current-appraisal-alice-eagly-wendy-woo-amanda-diekman>
- Émile, D. (1893). *The division of labour in society*. The Free Press. (Edisi terjemahan Inggris oleh W. D. Halls, 1984)
- Erikson. (2019). Erik H. Erikson Extended Version with New Chapters on the Ninth Stage of Development by Joan M. Erikson. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). h
- Fadhlurrahman, Irfan (2025). Persentase Penduduk Kabupaten Padang Lawas Menurut Jenjang Pendidikan (Desember 2024). Desember 2024, 12-13.82
- Feist, J., & Feist, G. (2021). *ISE Theories of Personality*.
- Fenti, M. S. 2017. *Metodologi Penelitian* (Vol. 17).
- Firmando, H. B. (2021). Eksistensi Perempuan Batak Toba Ditengah Kemelut Gender Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5(2), 81–98.
- Fitriani. (2018). Membangun Bina Damai Melalui Sistem Keperabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Sitelu). *Studia Sosia Religia*, 1, 17–35.
- France, O. for E. C. and D. (OECD), & Ulferts, H. (2020). Why Parenting Matters for Children in the 21st Century: An Evidence-Based Framework for Understanding Parenting and Its Impact on Child hild Development. OECD Education Working Papers, No. No. 222. 222. OECD Publishing. 222. <https://doi.org/10.1787/129a1a59-en>

- Gerona, M. C., Hachang, J., Edward, Lacson, J. C., Lementillo, D., O., D., Ramoso, N., V, P. A., & Saavedra, J. (2023). A Comparative Study of Birth Order and Their Feelings of Inferiority and Superiority. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*, December, 1–83. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16848.07688>
- Ghaniel, R., Mirsaleh, Y. R., Choobforoushzadeh, A., & Koohestani, F. (2022). Relationship of Expressing Emotion in the Family, Psychological Acceptance and Inferiority feelings with Hope in Adolescents from Low-Income Families. *Positive Psychology Research*, 8(3), 81–98.
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *74809-211890-1-Pb*. 13(1), 132–143.
- Harahap, D. (2016). Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta). *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 12(1), 121–134.
- Harvina. (2012). *Organisasi Sosial Masyarakat Mandailing di Kota Medan*. 1–72. www.bpsnt-bandaaceh.com
- Hongmian Yang, 2018. (2018). Research on the Relationship between Parenting Styles and College Students' Feeling of Inferiority. *Advances in Psychology*, 08(10), 1466–1473. <https://doi.org/10.12677/ap.2018.810170>
- Hurlock, 1999. (1999). Developmental Psychology: A Life-Span Approach. In *Journal of Gerontology* (Vol. 38, Issue 1, pp. 119–120). <https://doi.org/10.1093/geronj/38.1.119>
- Kartika, J. N. (2016). *Efektivitas Teknik Manajemen Diri untuk Mengatasi Inferiority Feeling THE EFFECTIVITY OF SELF-MANAGEMENT TO REDUCE INFERIORITY FEELING EFEKTIVITAS TEKNIK MANAJEMEN DIRI UNTUK MENGATASI INFERIORITY FEELING*. *Relations*, 7(2), 117-140
- Leon, F. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117-140.
- Liu, J., Wang, J., Li, J.-Y., Qian, S., Jia, R.-X., Wang, Y.-Q., Liang, J.-H., & Xu, Y. (2020). How do socioeconomic status relate to social relationships among adolescents: A school-based study in East China. *BMC Pediatrics*, 20, 271-281.
- Liu, Y., Xu, C., Kuai, X., Deng, H., Wang, K., & Luo, Q. (2022). Analysis of the causes of inferiority feelings based on social media data with Word2Vec. *Scientific Reports*, 12, 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-09075-2>
- Lubis, Z. Pangaduan. "Sekilas Budaya Mandailing (Bagian 1)." Mandailing Online, 27 Sept. 2015. <https://www.mandailingonline.com/sekilas-budaya-mandailing-bagian-1/amp/>

- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 25–33. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p025>
- Martorell, P. &. (2023). Experience Human Development
- McCord, F., Ansbacher, H. L., & Ansbacher, R. R. (1956). The Individual Psychology of Alfred Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writings. *American Sociological Review*, 21(5), 642. <https://doi.org/10.2307/2089120>
- Murray Bowen, M. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. New York: Jason Aronson.
- Napitupulu, A., Delzy Perkasa, R., & Fauza, H. (2024). Dalihan Na Tolu Sebagai Pandangan Hidup dalam Menumbuhkan Karakter Anak (Studi Etnografi pada Masyarakat Batak Toba Samosir). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1106–1118. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.848>
- Nasution. (2019). *Budaya Mandailing* (pp. 1–80).
- Nasution, N. A. (2020). Pembagian Warisan terhadap Anak Perempuan di Mandailing Natal. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v3i1.3278>
- Narayanan, A. (2015). Predictors of resilience among adolescents of low socio-economic status in India. *International Review of Psychiatry*, 27(3), 204–217.
- Noviekayati, I., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 104–118. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826>
- Pohan, M. (2021). Fenomena dan Faktor Perkawinan Semarga. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 67–84. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2088>
- Pulungan, A. (2018). Dalihan Na Tolu, Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan. In *Business and Social Science* (Vol. 1).
- Rambe, M., & Alfikri, M. (2022). The Role of Dalian Na Tolu Culture in Mandailing Batak Wedding Traditions. *KABILAH: Journal of Social Community*, 7(1), 330–337.
- Rigitta, P. (2021). Analisis Kedudukan Sosial Perempuan Batak Toba Dalam Konteks Kesusastaan. *Jurnal Normatif*, 1(1), 49–55. <https://jurnal.alazhar-university.ac.id/index.php/normatif/article/view/79>

- Rohman, R., Kasman, K., & Mukhlis, M. (2021). Sistem Dalian Na Tolu sebagai Pendekatan Moderasi Beragama Umat Muslim-Kristen di Huta Padang Mandailing Natal. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 165–184. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.4339>
- Samuel Stouffer, S. A., Suchman, E. A., DeVinney, L. C., Star, S. A., & Williams, R. M., Jr. (1949). *The American Soldier: Adjustment During Army Life* (Vol. 1). Princeton University Press.
- Santrock, 2010. . *Life-Span Development, 13th Edition -McGraw-Hill Humanities_Social Sciences_Languages (2010)*.
- Saputri et al., 2021. SISTEM KEKERABATAN SUKU BATAK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESETARAAN GENDER
- Schultz. (2017). *CHOICE: Multiple format options including textbook, eBook and eChapter rentals*. 251–252. www.cengagebrain.comwww.cengage.com
- Shen, H., Li, M., & Li, L. (2022). Influence of Social Exclusion on the Inferiority Feeling of Community Youth. *Iranian Journal of Public Health*, 51(7), 1576–1584. <https://doi.org/10.18502/ijph.v51i7.10091>
- Simangunsong, M., & Gultom, J. M. P. (2024). Kajian Teologis tentang Perbedaan Gender dan Hak Waris Suku Batak Toba serta Implikasinya di Perantauan. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(2), 184–202. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.624>
- Siregar. (2020). Sejarah Suku Mandailing Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), 10–16.
- Siregar, (2018). Mangihut Siregar Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu. In *Jurnal Studi Kultural: Vol. II* (Issue 1). <http://journals.anlimage.net/index.php/ajsk>
- Stoyanova, S., & Ivantchev, N. (2025). Self-Esteem and Feelings of Inferiority and Superiority Among Athletes and Non-Athletes. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/ejihpe15020022>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Defenisi Populasi. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Ted G, (1970). *Why men rebel*. Princeton University Press.
- Usán Supervía, P., Salavera Bordás, C., & Quílez Robres, A. (2022). The mediating role of self-esteem in the relationship between resilience and satisfaction with life in adolescent students. *Psychology Research and Behavior Management*, 15, 1121–1129.
- Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi. (2021). Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi. *Education and Learning Journal*, 2(1), 40–48.

- Wahyudi, W. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di Sman 1 Babadan Ponorogo). *KadikmA*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>
- Wester, K. A. L. and K. L. (2018). *Feelings of inferiority: A first attempt to define the construct empirically* By: Katie A. Lamberson and Kelly L. Wester Lamberson, K. A., & Wester, K. L. (2018). *Feelings of inferiority: A first attempt to define the construct empirically*. 74.
- Wu, S., Yang, Y., Liu, B., & Zhang, M. (2022). Urban–rural distinction or economic segmentation: A study on fear and inferiority in poor children's peer relationships. *Healthcare*, 10(10), 2057
- Yus, T. (2024). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Progresifitas Kedudukan Boru Batak dalam Adat Batak Toba.
- Zhang, Y., Li, M., Wang, X., Chen, H., & Liu, S. (2023). Development of inferiority-compensation scale among high school students. *BMC Medical Education*, 23(1), 15.
- Zulkarnain, I. (2019). Konsep Diri Dari Perspektif Dimensi Internal: Kajian Psikologi Komunikasi Nilai Tuter di Suku Mandailing. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 1–9. <http://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/23>



Lampiran 1

Skala Penelitian

Halo

Perkenalkan, saya Titi Hotnita Riau, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, stambuk 2021. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya mengenai kondisi remaja Perempuan suku Batak Mandailing yang di asuh berdasarkan falsafah *Dalihan Na Tolu* di Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

Sehubung dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan dan partisipasi Anda untuk mengisi kuesioner yang telah disusun. Kuesioner ini terdiri dari beberapa pernyataan yang perlu dijawab sesuai dengan kondisi dan perasaan anda sebenarnya.

Semua data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Isilah sesuai dengan identitas diri anda dan anda boleh menuliskan nama anda atau inisial (nama samaran).

I. Identitas pribadi

1.	Nama / inisial	
2.	Tempat dan tanggal lahir	
3.	Usia	
4.	Jenis kelamin	Perempuan / laki-laki
5.	Alamat / tempat tinggal	
6.	Pendidikan	
7.	Status	Menikah / belum menikah

8.	Bahasa yang digunakan sehari-hari	
9.	Cita-cita	
10.	Harapan	
11.	Hobi	

II. Isi pernyataan berikut:

1. Cita-cita

2. Hobi

3. Tiga sifat positif:

4. Tiga sifat negatif:

5. Prestasi:

III. Identitas orang tua

No.	Pernyataan	Ayah	Ibu
1.	Nama		
2.	Alamat		
3.	Usia		
4.	Suku / etnis		
5.	Pendidikan		
6.	Pekerjaan		
7.	Penghasilan		

IV. Identitas saudara

No.	Nama	Tempat tinggal	Jenis kelamin	Tempat tanggal lahir	Pendidikan	Pekerjaan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						

SKALA PENELITIAN

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Kemudian silahkan menilai setiap pernyataan dengan menggunakan skala berikut ini:

SS : Sangat Setuju dengan diri Anda

S : Setuju dengan diri Anda

TS : Tidak setuju dengan diri Anda

STS : Sangat tidak setuju dengan diri Anda

Setiap orang dapat memberikan jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah.

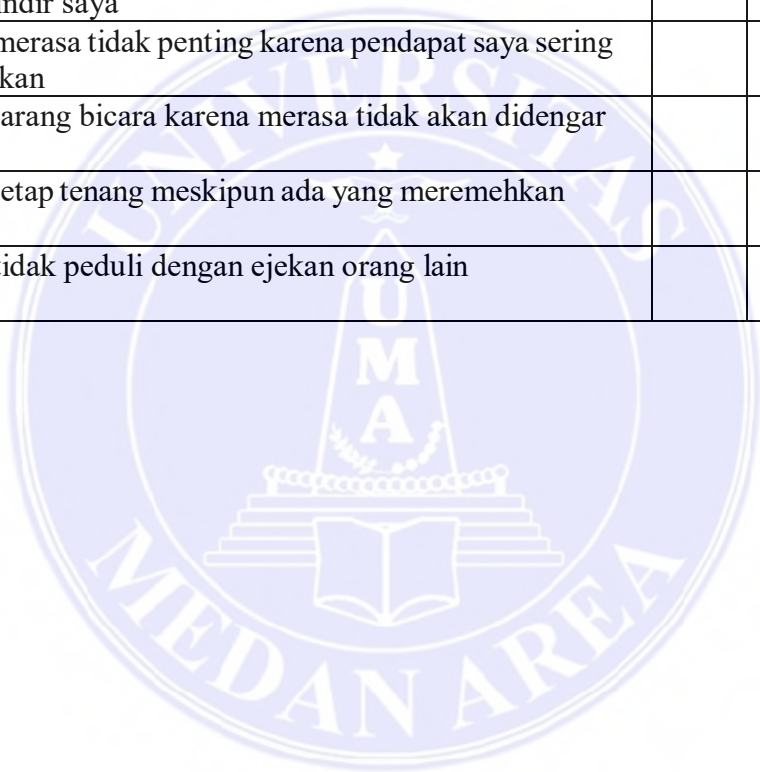
Contoh:

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menyukai hal-hal yang menantang		X		

“SKALA INFERIORITY FEELING “

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa kecewa ketika dibanding-bandingkan dengan orang lain				
2.	Saya merasa gagal menjadi anak karena belum bisa membanggakan keluarga				
3.	Saya merasa tidak sependai orang yang berada di lingkungan tempat tinggal saya				
4.	Saya tidak berani memberikan pendapat di depan banyak orang karena takut disalahkan				
5.	Saya jarang ikut acara keluarga karena takut dikomentari				
6.	Saya berani memberikan pendapat di depan orang lain				
7.	Saya tidak takut menyampaikan pendapat meskipun tidak selalu disetujui orang lain				
8.	Saya takut membuat keluarga malu di depan orang lain				
9.	Saya kurang percaya diri berbicara di depan orang yang lebih tua				
10.	Saya merasa tertekan karena tidak tahu bagaimana memenuhi harapan keluarga				
11.	Saya ragu membuat keputusan karena takut tidak disetujui keluarga				
12.	Saya bingung memilih cita-cita karena takut tidak sesuai harapan keluarga				
13.	Saya yakin mampu memenuhi harapan keluarga				
14.	Saya percaya diri membuat keputusan sendiri				
15.	Saya memiliki hak untuk menolak tanpa harus mengikuti keinginan keluarga				
16.	Saya malu berbicara di depan orang lain karena cara berbicara saya aneh				
17.	Saya lebih baik diam karena takut salah bicara				
18.	Saya tidak percaya diri dengan bentuk / fisik saya				
19.	Saya khawatir akan diejek karena kondisi fisik saya				
20.	Seperti apa pun kondisi fisik saya, saya tetap percaya diri bergaul di lingkungan saya				
21.	Saya menerima diri saya apa adanya				
22.	Saya merasa tidak berharga jika penampilan saya tidak rapi				

23.	Saya takut dihina jika pakaian saya dianggap tidak pantas				
24.	Saya mampu bersikap tenang pada saat kedatangan tamu meskipun rumah berantakan				
25.	Saya sering merasa takut tiba-tiba meninggal				
26.	Saya takut hal buruk menimpa saya saat sendirian				
27.	Saya merasa aman meskipun sedang sendirian				
28.	Saya sering merasa direndahkan jika ada yang menyindir saya				
29.	Saya merasa tidak penting karena pendapat saya sering diabaikan				
30.	Saya jarang bicara karena merasa tidak akan didengar				
31.	Saya tetap tenang meskipun ada yang meremehkan saya				
32.	Saya tidak peduli dengan ejekan orang lain				



Lampiran 2

Data Penelitian

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Jumlah
4	4	2	4	2	1	1	4	4	4	4	4	2	1	1	2	4	2	2	1	1	2	4	1	4	4	1	2	4	2	1	1	80
3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	73
3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	79
4	2	2	1	1	2	2	2	3	1	1	3	1	1	2	2	3	1	1	1	1	3	3	4	4	4	3	1	4	2	1	1	67
1	4	3	2	3	2	4	3	3	2	1	2	1	2	4	3	4	2	4	1	4	3	1	1	4	4	2	1	3	2	1	2	79
2	1	2	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	2	3	2	2	3	3	1	2	2	2	2	65
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	86
3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	81
3	3	3	2	4	1	1	3	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	1	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	1	89
3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	70
3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	3	3	70
3	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	4	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	84
3	3	3	3	4	1	3	2	3	4	3	2	1	1	1	2	4	2	4	2	1	4	3	2	2	2	1	4	4	3	3	3	83
3	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	1	1	4	2	3	2	3	2	1	2	2	3	1	63
4	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	91
4	4	2	4	4	1	3	4	2	4	4	4	3	3	1	2	3	3	4	1	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	98
3	3	3	2	2	4	2	2	1	1	3	1	3	3	1	1	1	2	2	2	1	3	3	4	1	3	3	1	3	2	1	1	68
3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	96
4	3	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	2	81
4	3	3	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	74
3	3	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	74
4	3	3	3	4	2	1	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	4	1	72
4	4	4	4	2	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	104
4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	4	4	4	3	1	1	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	101
3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	94
4	4	4	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	86
4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	3	3	2	1	2	1	4	2	3	2	2	2	2	2	2	69
4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	1	1	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	2	105
4	2	2	1	1	1	1	3	2	3	2	1	3	1	1	2	3	1	1	4	4	3	3	2	2	3	1	3	4	3	4	4	75
3	3	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	1	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	2	4	2	2	3	3	2	2	90

4	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	3	1	2	3	3	3	1	1	1	1	3	3	1	1	3	2	2	2	2	2	1	64	
4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	82	
3	4	4	3	3	1	1	3	4	3	4	4	2	1	1	3	3	2	3	1	1	4	3	2	4	4	2	3	4	3	2	1	86	
3	3	4	4	3	1	1	2	3	2	3	3	1	2	1	2	3	3	3	1	2	2	2	3	3	2	1	2	2	3	1	2	73	
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	67	
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	106	
3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	74	
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	72	
4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	77	
4	4	4	4	3	3	1	3	3	4	3	4	1	2	2	3	3	2	3	1	2	4	4	2	3	3	1	3	4	3	1	2	89	
3	2	2	3	4	2	2	3	4	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	73	
4	4	3	2	2	1	1	4	2	4	4	4	1	1	1	3	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	91	
2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	1	3	2	2	2	3	3	70	
4	2	2	1	1	1	1	3	2	3	2	1	3	1	1	2	3	1	1	1	1	3	3	2	2	3	1	3	4	3	4	4	69	
4	3	4	3	4	2	4	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	4	2	4	3	1	3	4	3	1	2	78	
4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	1	92	
4	3	3	3	4	2	1	4	4	4	3	4	1	1	2	3	4	3	3	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	1	88	
3	4	2	4	2	1	1	4	3	2	3	4	1	1	2	3	4	4	3	1	1	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	2	88	
2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	70	
4	3	4	3	4	2	1	3	2	3	4	3	1	2	1	3	2	4	3	2	1	3	4	2	4	4	1	3	4	4	1	1	86	
3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	2	2	64	
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	2	3	3	3	2	2	83	
3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	1	1	4	1	1	1	4	4	80	
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	84	
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	67	
3	3	2	2	1	3	2	4	2	4	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	3	2	3	2	2	2	3	2	1	77	
1	3	4	3	4	1	3	2	4	4	3	2	1	2	1	4	3	4	1	1	2	4	1	3	2	1	1	2	2	1	1	2	73	
4	3	2	3	1	2	2	4	2	2	3	3	2	2	3	4	4	4	4	2	2	3	3	4	3	3	3	4	1	3	2	2	89	
4	2	2	4	2	1	1	4	4	2	4	4	3	3	1	2	4	4	4	1	3	4	2	3	1	4	1	1	1	1	4	1	82	
3	3	4	4	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	3	2	2	2	3	3	76	
3	4	4	4	2	3	1	3	4	3	4	4	1	1	2	4	3	4	4	1	2	4	4	2	1	2	1	4	3	4	2	1	89	
3	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	3	3	2	2	2	69	
3	4	4	3	4	1	2	4	2	3	3	3	1	1	2	2	3	2	2	1	1	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	81	
3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	1	4	3	3	1	2	84	
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	68
4	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	1	2	4	2	2	1	1	2	1	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	67	

3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	79
2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	75
4	3	3	4	3	2	1	3	4	2	3	3	2	1	1	3	4	3	4	2	1	3	4	2	4	3	2	4	4	3	1	1	87	
4	3	3	3	4	1	2	4	2	2	1	2	1	2	4	2	1	2	4	3	1	2	4	4	4	3	1	3	2	1	3	4	82	
4	3	4	3	3	2	3	4	2	3	4	3	1	2	1	3	3	3	3	2	2	4	2	4	1	4	3	4	3	2	1	4	90	
4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	1	1	101
3	3	2	3	3	2	3	3	1	2	3	3	2	1	3	3	2	2	1	3	2	3	2	1	3	4	1	3	3	2	4	2	78	
2	3	3	4	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3	4	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	77	
1	4	1	3	4	1	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	47	
4	2	2	4	2	1	1	4	4	2	4	2	1	1	3	2	4	2	4	1	1	2	4	3	1	4	1	1	1	1	1	4	1	74
3	3	3	2	2	2	2	4	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	4	3	2	3	2	3	3	2	1	1	78	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	3	2	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	1	91	
3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	84	
3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	67
3	3	3	2	2	4	2	2	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	3	3	2	3	87	
4	4	3	3	4	1	2	4	3	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	2	2	3	4	1	2	3	1	4	4	3	1	1	90	
4	3	4	3	3	2	1	3	3	1	4	4	1	1	2	3	3	3	3	2	2	1	1	4	4	4	2	3	3	3	4	4	88	
4	4	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	1	1	1	2	2	2	2	3	3	2	2	3	1	4	4	4	3	3	2	2	90	
2	2	2	3	2	1	3	2	3	4	4	3	3	3	2	2	4	2	3	2	2	2	4	3	2	2	3	4	3	2	2	1	82	
2	1	2	2	1	2	4	4	1	2	2	3	3	3	3	4	1	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	1	4	4	81	
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	84	
3	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	2	3	3	3	2	2	87	
3	3	4	3	2	1	1	3	4	4	3	4	1	2	1	4	4	3	4	2	1	4	3	1	4	4	2	4	4	4	2	1	90	
4	3	3	3	3	1	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	2	1	3	3	3	2	4	3	2	2	3	2	2	3	88	
3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	69	
3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	78	
3	4	3	1	4	1	1	4	4	2	2	4	1	2	2	1	3	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	67	
4	3	4	3	2	2	1	4	4	4	3	2	1	1	2	2	4	3	3	1	1	3	3	3	3	4	1	2	1	3	3	4	84	
4	2	2	4	2	1	1	4	4	2	4	2	1	1	3	2	4	2	4	1	1	2	4	3	1	4	1	1	1	1	1	4	1	74
4	4	4	4	2	2	1	4	4	2	2	2	1	3	3	2	4	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	4	4	2	1	1	76	
3	4	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	75	
1	2	2	2	3	2	2	4	4	3	2	3	2	1	3	2	4	2	3	1	1	3	2	3	3	1	2	3	3	1	1	2	73	
3	2	2	4	1	1	2	4	4	4	4	3	2	1	3	3	4	2	3	1	1	4	4	1	4	4	2	4	3	3	1	1	85	
4	4	4	4	2	2	3	4	4	2	4	2	1	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	3	2	2	1	4	4	3	1	1	86	
4	4	4	4	2	2	3	4	4	2	4	2	1	3	2	2	4	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	82	
4	3	2	3	1	3	2	3	3	2	2	4	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	4	1	2	2	1	4	4	1	1	70	

3	4	3	2	3	2	2	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	90	
4	3	3	3	2	3	2	1	4	1	2	2	3	2	2	2	3	2	4	2	4	2	4	3	4	4	2	2	2	1	3	4	85	
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	1	4	4	2	1	3	2	3	4	4	1	2	85	
4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	3	1	2	3	3	2	1	3	2	3	3	3	2	2	85	
2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	3	4	3	1	1	1	1	1	1	58	
1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	4	4	3	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	1	2	3	3	4	79	
3	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	1	1	4	1	4	3	3	3	1	2	4	3	4	4	3	2	4	3	4	1	1	93	
1	2	2	2	3	2	2	4	4	3	2	3	2	1	3	2	3	2	3	1	1	3	2	3	3	2	1	3	3	2	3	2	75	
3	4	4	4	1	1	1	4	4	2	2	4	1	4	4	3	4	1	4	1	1	2	4	1	4	4	1	4	4	2	2	4	89	
4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	1	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	83	
4	3	3	1	3	3	2	2	4	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	81	
3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	83	
3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	2	81	
2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	78	
3	4	4	3	4	2	1	3	4	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	2	4	4	3	2	2	89	
3	2	4	4	3	2	3	3	3	2	1	3	3	3	1	3	4	2	1	2	2	4	2	2	4	3	2	2	3	1	4	3	84	
3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	78	
4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	84	
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	68	
1	2	2	2	3	2	2	4	4	3	2	3	2	1	3	2	3	2	3	1	1	3	2	3	3	1	2	3	3	2	3	2	75	
1	2	2	2	3	2	2	4	4	3	2	3	2	1	3	2	4	2	3	1	1	3	2	3	3	1	2	4	3	2	3	2	77	
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	75	
3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	2	2	1	3	3	4	4	2	2	4	4	3	2	2	3	3	4	4	4	3	99	
1	3	2	3	1	1	2	4	2	2	2	2	2	3	3	1	3	4	4	2	2	2	2	4	1	2	4	1	2	1	2	4	74	
1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44	
4	2	2	4	2	1	1	4	4	2	4	2	1	1	3	2	4	2	4	1	1	2	4	3	1	4	1	1	1	1	1	4	1	74
4	4	3	4	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	85	
1	2	2	4	2	2	2	1	3	3	3	1	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	71	
1	3	4	3	2	4	3	3	4	2	3	2	1	2	4	3	2	2	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	4	3	4	77	
3	4	4	4	1	1	1	4	4	2	2	4	1	4	4	3	4	1	4	1	1	2	4	1	4	4	1	4	4	2	1	4	88	

Lampiran 3

Analisis Data

1. Uji Validitas

Item Statistic

	Mean	Std. Deviation	N
P01	6.71	18.063	31
P02	6.065	16.336	31
P03	3.742	10.096	31
P04	3.806	10.265	31
P05	4.387	11.831	31
P06	6.129	16.508	31
P07	4.968	13.393	31
P08	3.419	9.211	31
P09	4.774	12.878	31
P10	4.71	12.702	31
P11	4.323	11.654	31
P12	4.258	11.483	31
P13	4.452	12.002	31
P14	6.065	16.338	31
P15	5.355	14.437	31
P16	4.323	11.657	31
P17	5.097	13.749	31
P18	5.161	13.912	31
P19	3.29	8.878	31
P20	5.548	14.955	31
P21	4.0	10.783	31
P22	3.548	9.577	31
P23	3.742	10.096	31
P24	5.097	13.744	31
P25	4.387	11.826	31
P26	4.387	11.823	31
P27	5.935	15.994	31
P28	4.129	11.135	31
P29	5.871	15.817	31
P30	4.129	11.129	31
P31	4.258	11.486	31
P32	4.516	12.182	31
P33	4.903	13.217	31
P34	5.742	15.472	31
P35	4.968	13.403	31
P36	4.645	12.531	31
P37	3.484	9.405	31
P38	3.355	9.046	31
P39	3.161	8.521	31
P40	3.871	10.436	31
P41	5.548	14.953	31
P42	4.129	11.132	31
P43	5.677	15.3	31

P44	3.226	8.713	31
P45	6.387	17.2	31
P46	5.677	15.298	31
P47	5.355	14.426	31
P48	6.323	17.028	31
P49	5.935	15.987	31
P50	4.581	12.35	31
P51	5.355	14.423	31
P52	4.065	10.966	31
P53	5.226	14.094	31
P54	4.452	12.008	31
P55	6.258	16.86	31
P56	4.774	12.873	31
P57	5.355	14.437	31
P58	6.065	16.34	31
P59	5.29	14.255	31
P60	5.355	14.433	31
P61	3.419	9.222	31
P62	4.0	10.792	31
P63	4.129	11.144	31
P64	4.0	10.807	31

Item Total Statistic

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P01	298.581	645869.452	1.0	0.999
P02	299.226	648657.114	0.999	0.999
P03	301.548	658767.723	0.997	0.999
P04	301.484	658485.058	0.998	0.999
P05	300.903	655956.29	0.998	0.999
P06	299.161	648376.273	0.999	0.999
P07	300.323	653418.626	0.998	0.999
P08	301.871	660177.449	0.999	0.999
P09	300.516	654256.125	0.998	0.999
P10	300.581	654540.385	0.998	0.999
P11	300.968	656228.099	0.998	0.999
P12	301.032	656510.299	0.998	0.999
P13	300.839	655669.606	0.998	0.999
P14	299.226	648658.714	0.999	0.999
P15	299.935	651731.462	0.999	0.999
P16	300.968	656237.832	0.998	0.999
P17	300.194	652855.695	0.998	0.999
P18	300.129	652575.916	0.999	0.999
P19	302.0	660742.667	0.997	0.999
P20	299.742	650894.465	0.999	0.999
P21	301.29	657640.213	0.998	0.999
P22	301.742	659609.998	0.997	0.999
P23	301.548	658761.256	0.998	0.999
P24	300.194	652864.828	0.998	0.999
P25	300.903	655952.957	0.998	0.999
P26	300.903	655951.69	0.999	0.999
P27	299.355	649222.103	0.999	0.999
P28	301.161	657077.606	0.998	0.999

P29	299.419	649500.718	0.999	0.999
P30	301.161	657077.473	0.999	0.999
P31	301.032	656511.832	0.998	0.999
P32	300.774	655384.581	0.998	0.999
P33	300.387	653701.445	0.999	0.999
P34	299.548	650056.123	0.999	0.999
P35	300.323	653413.359	0.998	0.999
P36	300.645	654815.703	0.998	0.999
P37	301.806	659889.361	0.997	0.999
P38	301.935	660457.662	0.998	0.999
P39	302.129	661308.183	0.998	0.999
P40	301.419	658205.385	0.998	0.999
P41	299.742	650897.465	0.999	0.999
P42	301.161	657084.073	0.998	0.999
P43	299.613	650336.912	0.999	0.999
P44	302.065	661021.262	0.997	0.999
P45	298.903	647269.69	0.999	0.999
P46	299.613	650353.245	0.998	0.999
P47	299.935	651738.462	0.999	0.999
P48	298.968	647546.032	0.999	0.999
P49	299.355	649220.503	0.999	0.999
P50	300.71	655111.88	0.998	0.999
P51	299.935	651743.262	0.999	0.999
P52	301.226	657369.114	0.997	0.999
P53	300.065	652290.129	0.998	0.999
P54	300.839	655677.473	0.997	0.999
P55	299.032	647819.232	0.999	0.999
P56	300.516	654262.925	0.998	0.999
P57	299.935	651730.196	0.999	0.999
P58	299.226	648664.581	0.999	0.999
P59	300.0	652018.667	0.999	0.999
P60	299.935	651737.529	0.999	0.999
P61	301.871	660180.249	0.998	0.999
P62	301.29	657639.68	0.998	0.999
P63	301.161	657068.206	0.998	0.999
P64	301.29	657629.813	0.997	0.999

2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.868	64

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas Secara Umum

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	.046	204	.200 [*]	.987	204	.069

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif Secara Keseluruhan

	Descriptive Statistics													
	N Statistic	Range Statistic	Min Statistic	Max Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Skewness Statistic	Std. Error Std. Error	Kurtosis Statistic	Std. Error Std. Error	
VAR00001	204	62.00	44.00	106.00	16409.00	80.4363	.71137	10.16033	103.232	-.130	.170	.431	.339	
Valid N (listwise)	204													

Analisis Deskriptif Menurut Dimensi

Feeling of Displeasure

	Descriptive Statistics												
	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Skewness Statistic	Std. Error Std. Error	Kurtosis Statistic	Std. Error Std. Error
VAR00009	204	9.00	3.00	12.00	1795.00	8.7561	.12693	1.81741	3.303	-.280	.170	-.210	.338
Valid N (listwise)	204												

Fear of Humiliation

	Descriptive Statistics												
	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Skewness Statistic	Std. Error Std. Error	Kurtosis Statistic	Std. Error Std. Error
VAR00010	204	13.00	9.00	22.00	3157.00	15.4000	.18121	2.59449	6.731	-.014	.170	-.049	.338
Valid N (listwise)	204												

Feeling of Ignorance and Lack of Orientation

	Descriptive Statistics												
	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Skewness Statistic	Std. Error Std. Error	Kurtosis Statistic	Std. Error Std. Error
VAR00011	204	14.00	8.00	22.00	2897.00	14.1317	.15644	2.23984	5.017	.315	.170	.771	.338
Valid N (listwise)	204												

Feeling of Deprivation

Descriptive Statistics

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Skewness		Kurtosis	
						Statistic	Std. Error			Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
VAR00012	204	3.00	1.00	4.00	510.00	2.4878	.05472	.78347	.614	.380	.170	-.372	.338
Valid N (listwise)	204												

Qualified Feeling of Weakness Sensory Organs and Speech Organs

Descriptive Statistics

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Skewness		Kurtosis	
						Statistic	Std. Error			Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
VAR00013	204	13.00	8.00	21.00	2931.00	14.2976	.18276	2.61673	6.847	.064	.170	-.339	.338
Valid N (listwise)	204												

Uncleanliness of All Kind

Descriptive Statistics

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Skewness		Kurtosis	
						Statistic	Std. Error			Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
VAR00014	204	9.00	3.00	12.00	1636.00	7.9805	.10532	1.50802	2.274	-.356	.170	.774	.338
Valid N (listwise)	204												

Sickness Danger of Death

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
						Statistic	Std. Error			Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
VAR00015	204	9.00	3.00	12.00	1587.00	7.7415	.10927	1.56446	2.448	.026	.170	.846	.338
Valid N (listwise)	204												

Feeling of being Disparaged

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
						Statistic	Std. Error			Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
VAR00016	204	11.00	4.00	15.00	2004.00	9.7756	.14034	2.00939	4.038	.030	.170	.714	.338
Valid N (listwise)	204												

Analisis Deskriptif Menurut Urutan Kelahiran

Descriptives				
	Urutan Kelahiran		Statistic	Std. Error
<i>Inferiority Feeling</i>	Anak Sulung	Mean	82.5345	1.16103
		Median	83.5000	
		Std. Deviation	8.84212	
		Minimum	63.00	
		Maximum	105.00	
		Range	42.00	
		Interquartile Range	12.00	
		Skewness	.008	.314
		Kurtosis	-.076	.618
	Anak Tengah	Mean	80.7089	1.07510
		Median	82.0000	
		Std. Deviation	9.55571	
		Minimum	64.00	
		Maximum	104.00	
		Range	40.00	
		Interquartile Range	13.00	
		Skewness	.280	.271
		Kurtosis	-.587	.535
	Anak Bungsu	Mean	81.0000	1.23421
		Median	79.0000	
		Std. Deviation	8.72716	
		Minimum	64.00	
		Maximum	97.00	
		Range	33.00	
		Interquartile Range	14.25	
		Skewness	.168	.337
		Kurtosis	-.925	.662
	Anak Tunggal	Mean	78.3529	2.73585
		Median	78.0000	
		Std. Deviation	11.28019	
		Minimum	58.00	
		Maximum	106.00	
		Range	48.00	
Interquartile Range		17.00		
Skewness		.548	.550	
Kurtosis		1.082	1.063	

Analisis Deskriptif Menurut Pendidikan

SD

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
VAR00001	9	17.00	79.00	96.00	801.00	89.0000	1.92209	5.76628	33.250	-.287	.717	-.690	1.400
Valid N (listwise)	9												

SMP

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
VAR00001	78	61.00	44.00	105.00	6338.00	81.2564	1.17761	10.40034	108.167	-.390	.272	1.082	.538
Valid N (listwise)	78												

SMA

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
VAR00002	117	59.00	47.00	106.00	9270.00	79.2308	.91966	9.94761	98.955	.129	.224	.326	.444
Valid N (listwise)	117												

Putus Sekolah

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
VAR00002	12	27.0	69.0	96.0	804.05	86.455	.992	.923	.414	.739
Valid N (listwise)	12									

Analisis Deskriptif Menurut Daerah Tempat Tinggal

Daerah Pusat Kecamatan

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
VAR00003	122	43.00	63.00	106.00	9893.00	81.0902	.94940	10.48652	109.967	.300
Valid N (listwise)	122									

Daerah Pinggir Kecamatan

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
VAR00004	82	57.00	44.00	101.00	6516.00	79.4634	1.06407	9.63558	92.844	-1.029
Valid N (listwise)	82									


Lampiran 4

Dokumentasi



Lampiran 5

Surat Izin Penelitian

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Selabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1607/FPSI/01.10/V/2025 26 Mei 2025
Lampiran : -
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu PINTU (DPMPSTP) Kab. Padang Lawas
di -
Tempat

Dengan hormat,
Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:


Nama : Titi Hotnita Riau
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600327
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **"Inferiority Feeling Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing Yang Di Asuh Berdasarkan Falsafah Dalihan Na Tolu Di Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas."** Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung pada tanggal 27 Mei – 10 Juni 2025 di **Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Emma Fauziah Saragih, S.Psi, M.Psi, Psikolog**.


Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

A.n Dekan,
Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik
& Gugus Jaminan Mutu


Naili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



CS Dipindai dengan CamScanner



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN BARUMUN
JL. KIIHAJAR DEWANTARA NO. 74
SIBUHUAN

KODE POS 22763

Nomor : 423.4/192 /Kec-07/2025
Lampiran : -
Sifat : Biasa
Perihal : **Balasan Riset Penelitian**

Sibuhuan, 21 Juni 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
di-
Tempat

Sehubungan dengan Surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area No : 1607/FPSI/01.10/V/2025 tanggal 09 Mei 2025 dan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Padang Lawas No : 100.4.12/0215/D/PMPTSP/2025 tanggal 2 Juni 2025 tentang Izin melaksanakan penelitian, oleh :

Nama : TITI HOTNITA RIAU
Tempat Tanggal Lahir : Pekanbaru, 23 Agustus 2003
NIM : 218600327
Program Study : Psikologi
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Veteran, Link. II Kel. Pasar Sibuhuan
Kec. Barumon, Kab. Padang Lawas

Dengan ini penelitian tersebut dapat dilaksanakan di wilayah Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas dan mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas terhitung dari tanggal 27 Mei 2025 s/d 10 Juni 2025 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "*Inferiority Feeling Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing yang di asuh berdasarkan Falsafah Dalihan Natolu di Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.*"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pt. CAMAT BARUMUN

WYLDAN ANSYORI, SH, M.SI
Pembina, IV/a
NIP.19760222 200904 1 002

